



**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI INDUSTRI TAPE DI DESA SUMBER  
TENGAH KECAMATAN BINAKAL KABUPATEN BONDOWOSO  
TAHUN 2008 – 2018**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MOCH.LUTFIANTO**

**NIM 130210302001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI INDUSTRI TAPE DI DESA SUMBER  
TENGAH KECAMATAN BINAKAL KABUPATEN BONDOWOSO  
TAHUN 2008 – 2018**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah (SI) dan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**MOCH.LUTFIANTO**

**NIM 130210302001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Azis dan Ibu Siti aminah yang telah membesarkanku, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak/Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai SMA serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan, serta;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTTO**

Belajar dari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari besok. Dan yang terpenting adalah jangan sampai berhenti bertanya.\*



---

\* Albert Einstein [www.inspirilo.com/moto-hidup/](http://www.inspirilo.com/moto-hidup/).

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Lutfianto

NIM : 130210302001

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2019

Yang menyatakan,

**Moch.Lutfianto**

NIM 130210302001

**SKRIPSI**

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI INDUSTRI TAPE  
DI DESA SUMBER TENGAH KECAMATAN BINAKAL  
KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2008 – 2018**

Oleh  
**Moch.Lutfianto**  
**NIM 130210302001**

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarno, M.Pd.  
Dosen Pembimbing II : Dr.Sumardi, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 – 2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari :  
tanggal :  
tempat : Ruang Sidang Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Sumarno, M.Pd  
NIP 195221041984031002

Sekretaris,

Dr.Sumardi,M.hum.  
NIP 196005181989021001

Anggota I,

Drs. Sugiyanto, M.hum. Prof.  
NIP 195702201985031003

Anggota II,

Drs. Sumarjono, M.Si.  
NIP 195808231987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 196808021993031004

## RINGKASAN

**Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 – 2018; Moch. Lutfianto, 130210302001; 2019: 82 Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.**

Industri kecil merupakan salah satu cara untuk pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta dapat menekan angka pengangguran. Potensi tersebut meliputi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat mendukung peningkatan ekonomi dan menunjang keberlangsungan kegiatan industri kecil atau *home industry*. Tape merupakan produk unggulan Kabupaten Bondowoso terutama di bidang industri kreatif rumah tangga (*home industri*) menjadikan aset penting yang harus dikembangkan sehingga mampu bersaing dengan industri besar yang dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan ekonomi daerah. Industri tape telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya dan penggerak perekonomian di Kabupaten Bondowoso. Banyak masyarakat Bondowoso yang menjadikan profesinya dalam kegiatan ekonomi industri tape baik sebagai produsen maupun pekerja. Hal ini menjadi peluang yang terus-menerus dimanfaatkan masyarakat Bondowoso dalam melakukan kegiatan ekonomi sehari-hari, khususnya bagi daerah penghasil tape terbesar di Bondowoso adalah Kecamatan Wringin dan Kecamatan Binakal, desa Sumber tengah kecamatan Binakal kabupaten Bondowoso yang menjadi salah satu tempat sentra industri tape terbesar di Bondowoso.

Sentra industri tape di Desa Sumber tengah kecamatan Binakal seluruhnya di kelola oleh Bapak Rahmatullah yang merupakan masyarakat asli desa Sumber Tengah yang dapat berkembang hingga saat ini menjadi sentra industri yang mulai didirikan pada tahun 2008. Industri tape tersebut memiliki perjalanan sejarah yang panjang diawali dari usaha tape milik Bapak Rahmatullah yang dahulunya masih belum banyak di kenal masyarakat hingga saat ini dikenal menjadi sentra produksi tape di kota Bondowoso. Latar belakang berdirinya usaha tape milik Bapak Rahmatullah ini diawali dari pengalamannya yang merupakan seorang supir dari salah satu pemilik usaha tape di

kecamatan Binakal desa Curah Dami. Kemudian bapak Rahmatullah memiliki inisiatif untuk dapat melakukan usaha tape sendiri didasarkan pengalamannya menjadi pekerja dari salah satu perusahaan tape tersebut.

Modal awal oleh para produsen tape tahun 1960 yang baru memulai usaha adalah modal pribadi berupa bahan baku dan peralatan membuat tape seperti pisau, dandang, ragi, daun, kayu, dan lain-lain. Pengalaman cara usaha memproduksi tape awalnya diperoleh dari cara mencoba dan bertanya kepada pihak yang telah memproduksi tape pertama kali. Latar belakang para pendiri usaha tape ada berbagai macam seperti pekerja sales, kerabat dari pendiri terdahulu, mantan sopir dari pendiri terdahulu, dan mantan pegawai negeri sipil. Mengenai perkembangan sentra industri tape di Desa Sumber Tengah kecamatan binakal pada era 60-an tape yang di hasilkan masih tidak begitu banyak dan peralatan masih menggunakan alat sederhana. Pada sisi yang lain, tape yang diproduksi pada saat itu hanya berupa olahan tape secara tradisional sehingga tidak dapat berkembang mengikuti zaman.

Perkembangan di tahun 2014-2018 sangat berbeda dengan tahun sebelumnya, karena pada tahun 2014 merupakan titik awal yang menandakan terjadinya perubahan secara cepat mulai dari pemasaran dan produksi tape yang semakin meningkat menjadikan tape 57 semakin banyak di kenal oleh banyak kalangan masyarakat dari luar maupun dari dalam kota di awal tahun 2014 pekerja tape milik Bapak Rahmatullah bertambah menjadi kurang lebih 15 orang yang juga memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang pembuatan tape. Bentuk perubahan ekonomi yang terjadi di sentra industri tape mengalami perubahan secara signifikan mulai dari struktur pasar, awal mula para pemilik usaha tape beroperasi sudah melakukan pemasaran yang di lakukan oleh pemilik usaha tape yang pada awalnya masih menggunakan keranjang besar dan di pikul kepasar-pasar dan produk tape pada waktu itu hanya di kemas menggunakan kantong plastik dan di jual perkilo, dengan berkembangnya usaha industri tape proses pemasaran sudah beroperasi menggunakan transportasi dan mengalami perubahan dalam pengemasannya yang menggunakan kantong plastik di ganti dengan beberapa kemasan seperti menggunakan besek dan kotak kardus yang lebih praktis. pola perubahan konsumsi masyarakat pekerja industri tape Bondowoso dalam kesehariannya sebagai dampak lanjutan dari kesejahteraan ekonomi mereka.



## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 – 2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

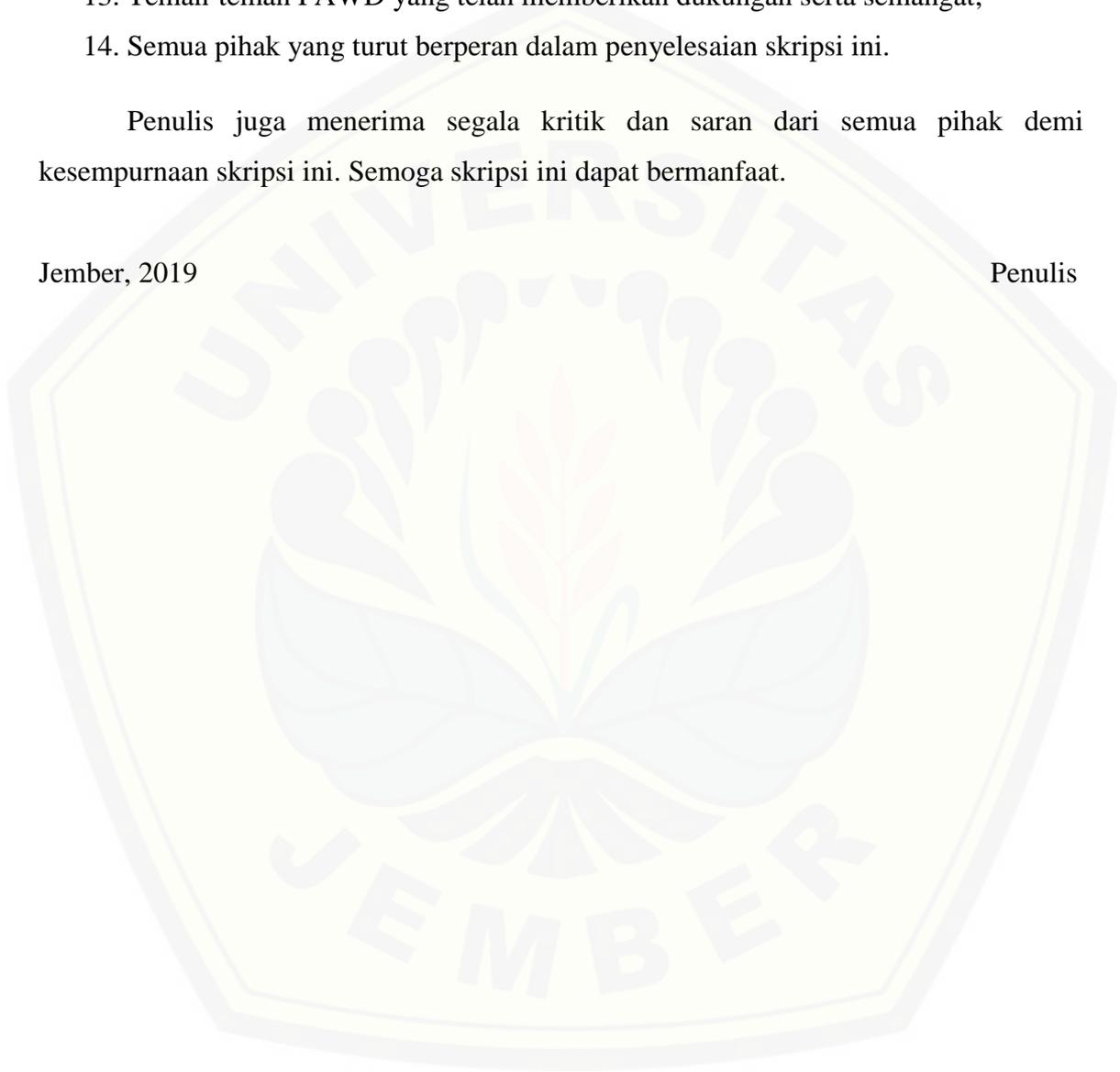
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr.Sumardi,M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran, arahan dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs.Sumarjono,M.Si., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan;
10. Kedua orang tuaku Bapak Azis, Ibu Siti Aminah, dan adikku Rofi Anggara yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;

11. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil;
12. Sahabat-sahabatku Munir, Mikhael, Pras, Indra, Erfin, Rihardo, Febri yang telah memberikan dukungan dan semangat;
13. Teman-teman PAWD yang telah memberikan dukungan serta semangat;
14. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 2019

Penulis



DAFTAR ISI

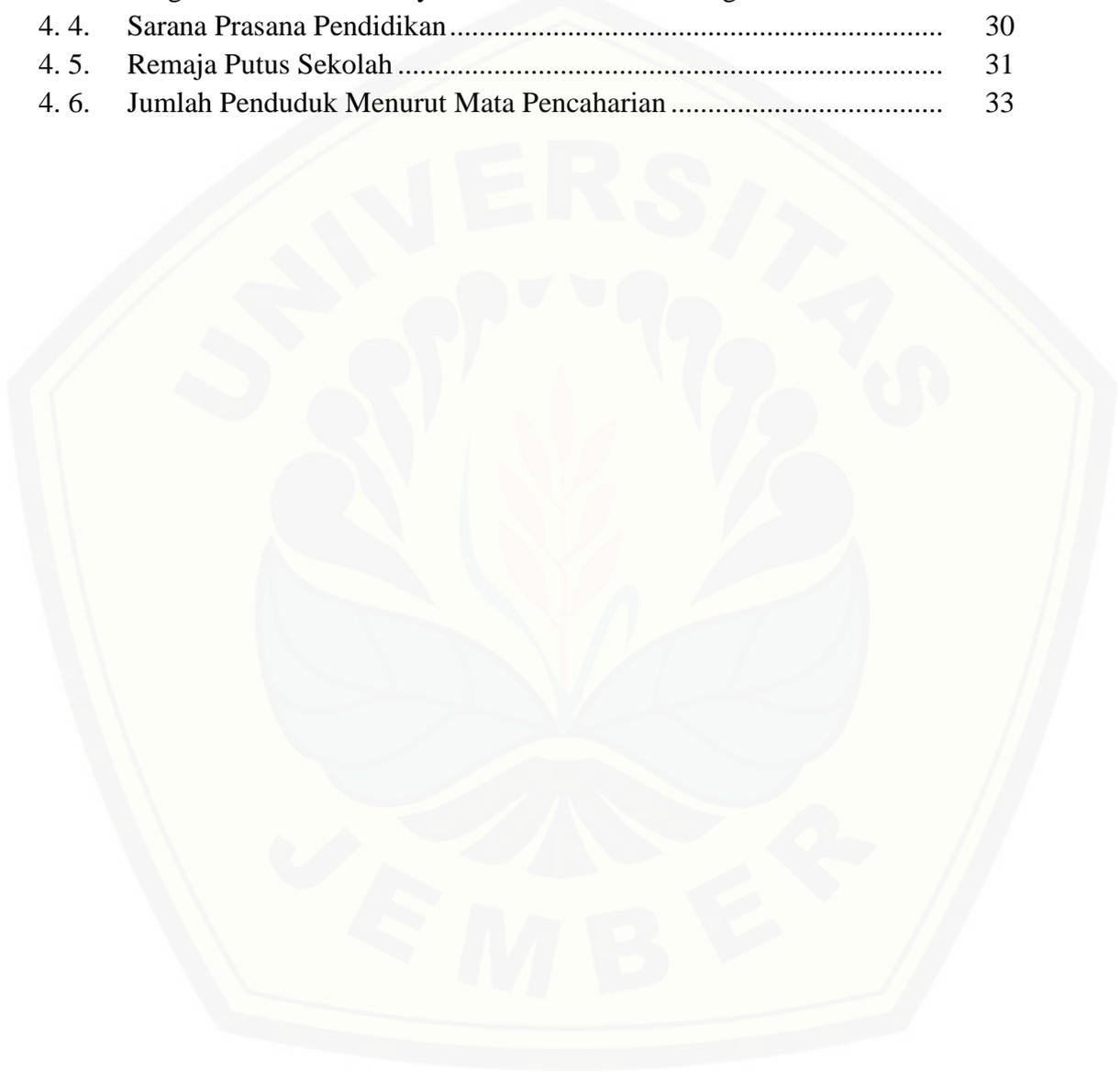
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	5
1.3 Ruang lingkup .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan dan Manfaat.....	8
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA INDUSTRI TAPE DI DESA SUMBER TENGAH KECAMATAN BINAKAL KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2008-2018 .....</b>	<b>22</b>
4.1 Kondisi geografis desa.....	26
4.2 Penduduk Desa sumber Tengah .....	26
4.3 Pendidikan .....	28
4.4 Mata Pencarian .....	32
<b>BAB 5 PERKEMBANGAN INDUSTRI TAPE DI DESA SUMBER TENGAH KECAMATAN BINAKAL KABUPATEN BONDOWOSO PADA TAHUN 2008-2018 .....</b>	<b>35</b>
5.1 Perkembangan Tahun 2008-2018.....	35
5.2 Perkembangan Tahun 2014-2013.....	40
<b>BAB 6 BENTUK PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI INDUSTRI TAPE DI DESA SUMBER TENGAH KECAMATAN BINAKAL KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2008-2018 .....</b>	<b>43</b>
6.1 Perkembangan social .....	43
6.1.1 Struktur Kerja.....	43
6.1.2 Struktur Pengusaha .....	47
6.1.3 Penyedia Lapangan pekerjaan.....	48
6.2 Perubahan Ekonomi.....	51
6.2.1 Struktur Pasar .....	51
6.2.2 Pendapatan .....	53
6.2.3 Pola Konsumsi .....	54
<b>BAB 7 PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
7.1 Kesimpulan.....	57
7.2 Saran .....	59

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>



**DAFTAR TABEL**

4. 1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	27
4. 2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia .....	28
4. 3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumber Tengah.....	29
4. 4.	Sarana Prasarana Pendidikan.....	30
4. 5.	Remaja Putus Sekolah .....	31
4. 6.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	33

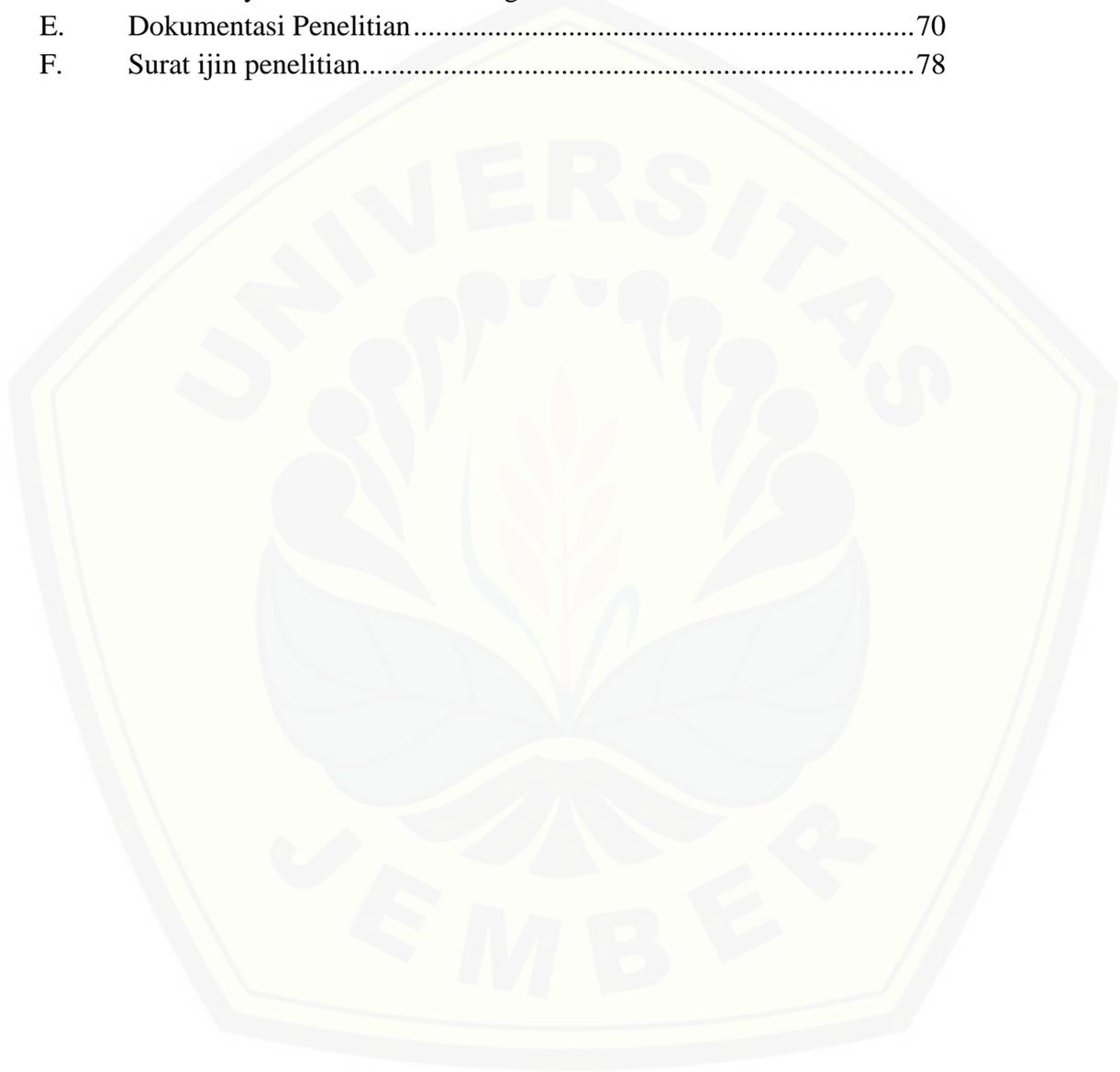


**DAFTAR GAMBAR**

Gambar. D. 1 Peta wilayah desa sumber tengah kecamatan .....	69
Gambar. D. 2 peta Kecamatan Binakal .....	69
Gambar. E. 1 wawancara dengan pemilik usaha tape .....	70
Gambar. E. 2 proses pengupasan.....	70
Gambar. E. 3 proses penyurtiran singkong.....	71
Gambar. E. 4 proses pembersihan .....	71
Gambar. E. 5 proses pemeliharaan kualitas .....	72
Gambar. E. 6 proses perebusan .....	72
Gambar. E. 7 proses pendinginan sesudah di rebus .....	73
Gambar. E. 8 proses pemotongan tape sebelum di fermentasi.....	73
Gambar. E. 9 proses fermentasi tape .....	74
Gambar. E. 10 proses sebelum di fermentasi .....	74
Gambar. E. 11 besek tape yang masih kosong .....	75
Gambar. E. 12 proses pengemasan tape ke dalam besek.....	75
Gambar. E. 13 proses pengemasan .....	76
Gambar. E. 14 tape besek yang sudah siap di pasarkan .....	76
Gambar. E. 15 Produk tape yang sudah siap di pasarkan .....	77

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Matriks Penelitian.....	62
B.	Pedoman Hasil Wawancara dan Observasi .....	64
C.	Hasil Wawancara.....	65
D.	Peta Wilayah Desa Sumber Tengah dan Kecamatan Binakal .....	69
E.	Dokumentasi Penelitian.....	70
F.	Surat ijin penelitian.....	78



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Industri merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Indonesia merupakan salah satu negara yang melaksanakan kegiatan industri yang masih dalam tahap perkembangan. Indonesia mempunyai target khusus dalam ketercapaian peningkatan industri, meski pada dasarnya Indonesia masih belum dapat dikatakan sempurna dalam hal peningkatan industri. Peningkatan industri tersebut dapat kita lihat pada industri kecil sampai menengah. Negara Indonesia berusaha mengoptimalkan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas dari hasil industri tersebut. Industri memiliki andil sebagai salah satu pemasukan terbesar pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Berdasarkan hal tersebut, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah mengeluarkan suatu kebijakan dalam hal peningkatan mutu atau pengembangan produksi secara tidak langsung guna meningkatkan produk industri kecil.

Industri kecil merupakan salah satu cara untuk pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta dapat menekan angka pengangguran. Industri kecil biasanya dikelola oleh perseorangan atau pada ruang dilingkup rumah tangga dengan memanfaatkan potensi yang ada pada suatu daerah tertentu. Potensi tersebut meliputi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat mendukung peningkatan ekonomi dan menunjang keberlangsungan kegiatan industri kecil atau *home industry*. Industri yang ada di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor fisik dan sosial yang terdapat di wilayah-wilayah tersebut. Kondisi fisik dan sosial yang berbeda tersebut yang mempengaruhi kemampuan lingkungan dalam mendukung kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda-beda. Seperti halnya kabupaten Bondowoso yang memiliki karakteristik lingkungan tersendiri yang dapat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten yang terletak di wilayah bagian timur provinsi Jawa Timur, yang berjarak kurang lebih 200 km dari ibu kota Jawa

Timur yaitu Surabaya. Kabupaten Bondowoso memiliki tanah yang cukup baik dengan jenis tanah yaitu Litosol, Regosol, Andosol, Gromosol, Mediteran, dan Latosol yang sangat baik untuk di jadikan lahan bercocok tanam dan sebagai lahan pertanian. Di lihat dari penggunaan tanah di Kabupaten Bondowoso sendiri rata-rata paling banyak lahan yang di gunakan yaitu hutan, lahan kering (tegal), dan persawahan sedangkan lahan yang paling banyak di gunakan di Kabupaten Bondowoso yaitu lahan kering (tegal) yang sangat baik di gunakan untuk penanaman ubi kayu sebagai bahan tunggal tape (Bondowoso dalam angka, 2018).

Tape adalah makanan tradisional Indonesia yang dihasilkan dari proses fermentasi ubi kayu berkarbohidrat atau sumber pati, yang melibatkan ragi di dalam proses pembuatannya. Tape juga merupakan makanan tradisional yang populer di daerah Jawa yaitu di Jawa Barat dan Jawa Timur. Tape singkong di Jawa Barat sendiri di kenal sebagai nama peuyum tepatnya di daerah Sunda. Sedangkan di Jawa Timur sendiri penghasil tape terbesar yaitu di Kabupaten Bondowoso. Makanan tradisional ini di kenal sebagai makanan khas Kabupaten Bondowoso dengan cita rasa yang sangat khas dengan singkong pilihan sehingga banyak di minati oleh berbagai kalangan. Tape yang dibuat diberbagai daerah pun menggunakan singkong yang berbeda pula, termasuk di Kabupaten Bondowoso menggunakan jenis singkong tersendiri untuk diolah menjadi tape.

Jenis singkong atau ubi kayu yang di jadikan bahan utama pembuatan tape yaitu jenis ubi kayu mentega dan jenis ubi kayu putih. Pengusaha industri tape manis Bondowoso sendiri menggunakan ubi kayu jenis mentega. Tape manis merupakan produk industri rumah tangga (*home industri*) unggulan Kabupaten Bondowoso yang dijadikan aset penting yang dikembangkan, sehingga mampu bersaing dengan industri besar. Industri tape telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya dan penggerak perekonomian di Kabupaten Bondowoso. Adapun perusahaan tape yang saat ini masih ada dan terkenal dengan hasil tape yang baik yaitu, tape 66, tape handayani 82, tape manis 31 jaya, tape 57 dan banyak lagi. Perusahaan tape tersebut memiliki rasa tape yang sangat khas, sehingga sampai saat ini masih ada dan masih berkembang di Kabupaten Bondowoso (Rahmatullah, Wawancara, 19 mei

2018). Tape-tepe tersebut tidak hanya dikonsumsi secara langsung, melainkan ada masyarakat yang mengolah tape tersebut menjadi olahan makanan yang bervariasi.

Perusahaan tape yang banyak di Kabupaten Bondowoso membuat masyarakat memiliki inovasi dan mengolah tape menjadi bervariasi. Tape di olah menjadi beberapa olahan yang saat ini sudah terkenal di banyak kalangan masyarakat seperti makanan prol tape, suwar-suwir, cake tape, dodol tape, dan bronis tape. Olahan dari bahan dasar tape tersebut saat ini banyak di jual di kios-kios di Bondowoso atau di luar Kabupaten Bondowoso. Pemasaran produksi tape di Kabupaten Bondowoso sendiri mampu menembus hingga pasar lokal dan luar Kota. Pemasaran bisa dilakukan secara langsung pada konsumen, mengirim langsung hasil industri ke daerah lain atau melalui perantara pengepul Tape. Produksi industri tape di Bondowoso ini juga sudah tersebar di berbagai daerah seperti Jember, Situbondo, Banyuwangi, Probolinggo, Lumajang, dan Malang. Pemasaran Tape terbilang masih tradisional karena penjualannya Tape dilakukan dengan perantara pengepul saja. Usaha tape ini sudah cukup lama berdirinya sehingga pada saat ini banyak masyarakat yang ikut memproduksi tape dan hampir semua kecamatan yang ada di Bondowoso juga memproduksi tape. Tape Bondowoso sudah ada sejak tahun 1960 yang sudah di jadikan usaha turun-temurun, bahkan banyak masyarakat yang menjadikan separuh lahan mereka menjadi kebun singkong mentega yang nantinya akan mereka olah menjadi tape (Octaviani, 2013:67). Banyaknya petani yang menanam singkong membuat ketersediaan bahan baku pembuat tape menjadi melimpah.

Melihat dari adanya ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh maka industri tape di Kabupaten Bondowoso sangat berkembang dan menjadi salah satu produk unggulan yang di miliki Kabupaten Bondowoso. Daerah yang sangat terkenal dengan produksi tape terbesar di kabupaten Bondowoso antara lain di daerah kecamatan Bondowoso, kecamatan Wringin dan kecamatan Binakal yang sudah lama di kenal oleh banyak kalangan masyarakat. Masyarakat di daerah-daerah tersebut menjadikan produksi tape sebagai usaha sampingan. Masyarakat Kabupaten Bondowoso pada awalnya hanya bekerja pada sektor pertanian, seperti jagung, padi, kedelai dan sejenisnya, saat ini banyak masyarakat yang menanam singkong. Hasil dari penanaman singkong tersebut ada yang mengolahnya untuk produksi sendiri dan ada pula yang

dijual pada produsen industri tape yang besar. Sehingga banyak masyarakat yang sosial ekonominya mengalami perubahan, yang pada awalnya hanya menjadi petani, berubah menjadi produsen tape.

Menurut Martono, (2012:23) perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang. Perubahan merupakan satu wujud nyata dari kehidupan yang mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk mengubah Sesuatu menjadi berbeda dari sebelumnya melalui sebuah proses yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Perubahan dapat membuat seseorang mampu menciptakan atau merubah sesuatu sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi keluarga, lingkungan dan masyarakat setempat. Seperti halnya masyarakat Kabupaten Bondowoso yang awalnya hanya bekerja menjadi petani, mereka mengubah kehidupan social ekonominya dengan membaca peluang dan memanfaatkan ketersediaan bahan baku singkong kayu yang melimpah menjadi industri tape yang sangat maju sebagai sumber ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini akan membahas mengenai sejarah dari adanya industri tape yang ada di Kabupaten Bondowoso serta memaparkan bentuk perubahan sosial ekonomi industry tape sejak tahun 2008 hingga tahun 2018. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Fungsionalisme Struktural* oleh *Talcott Parsons* untuk menjelaskan atau mendeskripsikan proses perubahan social ekonomi pada industri tape di Kabupaten Bondowoso. Adapun alasan peneliti memilih industri tape sebagai sasaran penelitian yaitu; alasan pertama, banyaknya industri tape yang ada di Kabupaten Bondowoso. Alasan kedua, industri tape tersebut masih tetap bertahan sampai saat ini, bahkan telah meluas pemasarannya. Alasan ketiga, mempertimbangkan lokasi dan waktu dalam melakukan penelitian. Lokasi yang akan digunakan merupakan lokasi dimana peneliti tinggal, sehingga penelitian ini dapat meminimalisir waktu dengan baik. Beberapa permasalahan telah dipaparkan, maka akan diadakan penelitian dengan judul

## **“Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tahun 2008-2018 ”.**

### **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari adanya kesalahfahaman dalam menafsirkan judul. Oleh karena itu, perlu adanya penguraian secara rinci dan sistematis berkaitan dengan penegasan pengertian judul penelitian ini yaitu tentang “Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tahun 2008-2018 ”.

Perubahan adalah terjadinya pergantian, pergeseran, pergerakan, dan kata selainnya dari yang belum ada menjadi ada, dari yang telah ada menjadi bertambah atau berkurang, dari yang kurang menjadi lengkap atau lebih, dari yang negatif menjadi positif, dari positif menjadi negatif, dari statis menjadi dinamis, dari dinamis menjadi statis, dan sebagainya (Saebani, 2016:14). Perubahan sosial adalah perubahan yang akan dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia (Leuer, 1993:5). Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, dan wewenang (Saebani, 2016:14-15). Dapat disimpulkan perubahan sosial merupakan perubahan yang sering terjadi didalam kehidupan masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang mempengaruhi pada sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan yang terjadi pada sektor industri tape ini terjadi pada pekerjaannya. Pekerja pada industri tape ini, pada awalnya hanya bekerja sebagai petani biasa yang hanya menanam tanaman yang dijadikan bahan pokok sehari-hari. Namun, dengan adanya ketersediaan bahan baku tape yang sangat mudah didapat dan melimpah, maka para petani ini mulai mengembangkan bahan baku tersebut sebagai tape. Sehingga para petani ini mengalami perubahan dari yang hanya sebagai petani berubah menjadi pembuat tape sebagai pekerjaan sampingan mereka.

Sedangkan pengertian ekonomi merupakan upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya dengan cara memproduksi

barang atau komoditas serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat yang lain dalam kerangka pemenuhan kebutuhannya (Haryanto, 2011:15). Jadi, perubahan ekonomi merupakan perubahan yang sering terjadi di masyarakat yang mencakup dalam kegiatan produksi, konsumsi, distribusi barang dan jasa yang dihasilkan atau yang di ciptakan masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Pada industri tape ini masyarakat mengalami perubahan ekonomi yang dari awalnya hanya memenuhi ekonomi dengan cara bertani berubah dengan melakukan pengolahan tape dan dijadikan sebagai sumber ekonomi sampingan.

Berdasarkan pengertian diatas, maksud yang terkandung dalam judul penelitian “Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tahun 2008-2018 ” adalah perkembangan dan perubahan yang terjadi secara terus-menerus untuk meningkatkan keadaan sosial ekonomi yang terjadi dalam kegiatan produksi hasil industri pertanian terutama tape di Desa Sumber Tengah kecamatan Binakal kabupaten Bondowoso.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian sangat penting bagi peneliti, ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan di bahas, maka dalam penelitian ini perlu adanya batasan lingkup temporal, spasial, dan materi. Ruang lingkup temporal berkaitan dengan waktu kajian yang akan di bahas, ruang lingkup spasial berkaitan langsung dengan batasan wilayah yang akan kaji.

Ruang lingkup temporal penelitian ini adalah tahun 2008-2018. Tahun 2008 di jadikan awal penelitian, Sedangkan tahun 2018 merupakan batas akhir penelitian. Tahun 2008 dijadikan batasan penelitian, karena pada tahun 2008 awal berdirinya sentra industri tape 57 yang dikelola oleh bapak Rahmatullah. Sedangkan pada tahun 2018 dijadikan batas akhir penelitian dengan merujuk pada pertimbangan bahwasanya penelitian akan dilakukan pada tahun 2018. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan-batasan materi yang akan di kaji.

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini di fokuskan di wilayah Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yaitu tentang “Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal

Kabupaten Bondowoso tahun 2008-2018 ”. Penulis berharap dengan adanya batasan ruang lingkup permasalahan ini akan mempermudah pembaca dan para akademis sejarah dalam pemahaman isi dan tujuan dalam penelitian agar nantinya tidak ada salah penafsiran.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan ruang lingkup diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Bagaimana latar belakang industri tape di Desa Sumber Tengah kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018?
- b) Bagaimana perkembangan industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018?
- c) Bagaimana Bentuk Perubahan sosial ekonomi industri tape di Desa Sumber Tengah kecamatan Binakal kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018?

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai peneliti adalah:

- a) untuk menganalisis latar belakang industri tape di desa sumber tengah kecamatan binakal kabupaten bondowoso padatahun 2008-2018;
- b) untuk menganalisis perkembangan industri tape di desa sumber tengah kecamatan binakal kabupaten bondowoso padatahun 2008-2018;
- c) untuk menganalisis bagaimana bentuk perubahan sosial ekonomi industri tape di sumber tegah kecamatan binakal kabupaten bondowoso padatahun 2008-2018;

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a) Bagi lembaga, penelitian ini wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi;
- b) Bagi guru pendidikan sejarah, dapat menjadi referensi mengajar dalam materi sejarah lokal
- c) Bagi pembaca, mendapatkan informasi tentang industri tape di Kabupaten Bondowoso;

- d) Bagi Ilmu, dapat menambah referensi khususnya sejarah kehidupan sosial ekonomi masyarakat industri tape Bondowoso;



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah merupakan sebuah peninjauan kembali terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan “Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tahun 1995-2017”. Kajian teori ini dilakukan untuk menentukan kerangka berpikir dan pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Prayoga Octaviani, (2013) yang berjudul “*Dinamika Agro Industri Tape Di Kabupaten Bondowoso Tahun 1960-2014*” Menjelaskan tentang Produksi tape di Kabupaten Bondowoso yang memiliki kualitas baik dan unggul, sehingga kota Bondowoso terkenal dengan sebutan Kota Tape. Hampir semua kecamatan di Bondowoso memiliki industri pengolahan tape. Di daerah tersebut terdapat sentra industri tape singkong yang dapat menghasilkan beberapa kwintal tape setiap harinya untuk didistribusikan ke beberapa wilayah di Jawa Timur seperti Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Madiun. Beberapa daerah sentra penghasil tape yang menonjol di Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Binakal dan Kecamatan Wringin. Beberapa perusahaan tape yang terkenal di Kabupaten Bondowoso antara lain Tape Handayani 82, Tape 31 Jaya, Tape Agape dan Tape 66. Beberapa negara kini menjadi importir tape antara lain Malaysia, Singapura, dan Saudi Arabia. Sifat tape yang tidak dapat bertahan lama dan adanya persaingan bisnis tape semakin ketat, maka memaksa para pengusaha tape untuk melakukan berbagai inovasi agar tetap menarik konsumen dan tetap memenuhi kebutuhan konsumen yaitu dengan melakukan diversifikasi produk melalui penganekaragaman produk, pembungkusan dan variasi ukuran.

Lokasi Kabupaten Bondowoso yang dikelilingi oleh gunung-gunung, maka Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk yakni berkisar antara 15oC- 25oC. Hal ini yang melatar belakangi para penduduk di Kabupaten Bondowoso mengolah ubi kayu menjadi tape karena tape memiliki sifat hangat dan dapat menghangatkan tubuh karena mengandung alkohol akibat dari proses fermentasi. Munculnya industri tape di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat dari industri tape yang

pertama kali ada di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan cerita para pemilik usaha tape bahwa tape pada awalnya merupakan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke bawah. Para pemilik usaha tape kemudian melakukan berbagai inovasi dan cara pengemasan yang baik maka makanan tape saat ini juga dikonsumsi oleh masyarakat lapisan atas. Agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso hingga saat ini merupakan industri turun menurun dari orang tua. Bahkan para pekerja di perusahaan-perusahaan tersebut adalah kerabat para pengusaha. Anak-anak para pengusaha tape ikut belajar memproduksi tape dari orang tua mereka.

Penelitian di atas menjelaskan tentang profil industri yang membahas banyak mengenai bentuk usaha produksi tape, juga menyinggung tentang produksi, tenaga kerja, Pemasaran di luar atau di dalam Kabupaten Bondowoso. Memang jika dilihat penelitian ini lingkup bahasannya hanya pada karakteristik dari home industri tape.

Hasanah (2012) dalam penelitiannya hanya memfokuskan pada pengaruh variabel di versifikasikan produk yang terdiri dari berbagai macam produk, pembungkusan dan variasi ukuran terhadap peningkatan penjualan pada industri tape di Kabupaten Bondowoso tahun 2010 dengan menggunakan penelitian ekonomiserta mengambil lokasi industri Bondowoso dengan pertimbangan bahwa bondowoso memiliki industry tape yang melakukan diversifikasi produk dengan lama usaha lebih dari 5 tahun. Industri tape di Kabupaten Bondowoso menghasilkan produk lebih dari satu jenis yaitu tape manis, tape bakar, suwar-suwir, dan prol tape. Diversifikasi pembungkusan pada industry tape Bondowoso menggunakan beek, kardus, kotak mika dan tas plastic dengan memberikan ragam warna dan ukuran yang kecil, sedang dan besar. Pembungkusan juga mencantumkan nama merk, nama rasa produk, masa kadaluarsa, izin dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta label halal. Berbagai macam diversifikasi produk yang dihasilkan oleh perusahaan tape di Bondowoso di tujukan kepada semua konsumen dari kalangan bawah hingga kalangan atas dan disesuaikan dengan kemampuan daya beli konsumen maka diversifikasi tersebut dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vegawati (2009), membahas secara rinci mengenai strategi pemasaran tape pada Perusahaan tape 31 jaya Bondowoso dan alternatif strategi yang memungkinkan agar perusahaan tape 31 dapat bersaing dalam

pasar dengan alasan bahwa tape 31 jaya yang merupakan produsen tape yang sudah lama berdiri dan telah di kenal oleh masyarakat Bondowoso. Penelitian ini juga sangat detail dalam menjelaskan mulai dari sejarah perusahaan tape 31 jaya, struktur organisasi, jumlah tenaga kerja, kegiatan produksi tape, saluran distribusi, kegiatan promosi, sistem keuangan, serta para pesaing perusahaan tape 31 jaya dan menggunakan analisis SWOT untuk melihat strategi yang di gunakan oleh perusahaan tape 31 jaya. Penelitian diatas ini menjelaskan tentang usaha untuk mempertahankan ekstensi dalam persaingan bisnis tape yang semakin ketat selain melakukan diverifikasi produk tape, pengusaha tape juga memiliki strategi pemasaran agar tidak tertinggal dengan para competitor lain.

Penelitian yang di lakukan oleh Senowati (2014), dengan judul “ *Analisis Perilaku Konsumen Pada Produk Tape Kemasan Berlabel*” menjelaskan bahwa tape sebagai produk dari agroindustri memiliki potensi untuk di kembangkan khususnya pada pengembangan pasar sehingga peluang ini dapat di manfaatkan oleh pengusaha tape dan di wujudkan dengan meningkatkan kualitas tape yaitu dengan memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsumen. Tape ubi kayu umumnya dapat dibeli di pasar, di toko-toko serta di pedagang keliling dan dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu tape biasa dan tape kemasan. Tape kemasan awalnya berbentuk persegi empat yang di namakan *beseq*. Sedangkan pengusaha yang sudah maju dalam kemasannya menggunakan merek, sedangkan pengrajin tradisional masih menggunakan kemasan biasa tanpa menggunakan merek.

Penelitian diatas memfokuskan tentang permasalahan pada faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumen pada pembelian produk tape berlabel menggunakan analisis fisik seperti faktor fisik tape, persepsi, kualitas, pelayanan, lokasi pembelian, serta memfokuskan pada ada atau tidak hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan konsumen pada pembelian produk tape kemasan berlabel.

Agroindustri tape juga memberikan kontribusi terhadap rumah tangga. Hani (1999), memaparkan kontribusi agroindustri tape terhadap pendapatan rumah tangga di Desa sumber tengah, kecamatan Curah Dami, Kabupaten Bondowoso rendah karena modal usaha tape kecil dan peralatan produksi masih sederhana. Para pekerja usaha tape adalah ibu rumah tangga pengusaha tape berkategori miskin. Penelitian ini

menggunakan *purpovise sampling* yaitu dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa Desa Sumbe Tengah merupakan agroindustry tape. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosial ekonomi kontribusi agro industri tape terhadap pendapatan rumah tangga.

Perkembangan perusahaan tape sebagai industri kecil di dasari oleh beberapa faktor seperti modal, tenaga kerja dan pendapatan. Penelitian Dewi (2006), memfokuskan pada pengaruh modal, tenaga kerja dan usaha bagi pengusaha industri tape singkong di Desa Wringin kecamatan Wringin. Penelitian ini menggunakan penelitian ekonomi dan mengambil sampel desa wringin kecamatan wringin dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah industri daerah sentra industri kecil tape singkong. Modal yang di gunakan pada indusutri tape Desa Wringin mempengaruhi jumlah produksi yang di hasilkan. Apabila semakin banyak modal yang digunakan maka produksi yang dihasilkan semakin bertambah pula. Modal yang di gunakan oleh pengusaha tape singkong masih relatif rendah sehingga pendapatan yang diperoleh pengusaha juga rendah. Tenaga kerja di perusahaan tape DesaWringin berasal dari lingkungan sekitar dengan sistem upah borongan yaitu di dasrkan pada prestasi kerja seperti keterampilan dan pengalaman dalam bekerja. Semakin lama pengalaman kerja maka akan meningkatkan keterampilan seseorang sehingga dapat menghasilkan produksi lebih banyak. Lama usaha juga dapat meningkatkan pendapatan. Usaha tape di DesaWringin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun dua ribu tiga hanya ada dua ratus lima puluh pengusaha tape dapat meningkat menjadi tiga ratus pengusaha tape pada tahun dua ribu empat. Kualitas tape singkong Desa Wringin cukup baik dan mampu bersaing dengan pasar sehingga mempengaruhi pula pada peningkatan pendapatan.

Kebutuhan pertanian di beberapa daerah terpencil bergantung pada pasar sebagai lokasi untuk mengalirkan hasil produksi setempat untuk dikirim ke lokasi lain yang di perlukan. Penelitian Widjyanthi (1999), mengambil di Desa Sumber Tengah sebagai wilayah sampel. Selain mengenai distribusi, penelitian ini juga membahas penyerapan tenaga kerja, efisiensi biaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usaha tani ubi kayu. Penelitian ini menggunakan penelitian ekonomi pertanian dalam menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampe. Terdapat tiga

jalur distribusi ubi kayu di Desa Tengah yaitu: (a) produsen, pengusaha tape, (b) produsen, pedagang pengecer, konsumen dan (c) produsen, pedagang besar, pedagang pengecer, konsumen. Umumnya agro industri tape di Desa Sumber Tengah juga lebih banyak menyerap tenaga kerja seperti pengupasan, pengukusan hingga tahap akhir yaitu pengemasan. Apabila ditinjau dari efisiensi biaya produksi, usaha tani dan agro industri tape merupakan yang mengeluarkan banyak pengeluaran biaya untuk bahan baku tape juga biaya tenaga kerja.

Penelitian Jumiati (1999), mengambil Daerah Tingkat II sebagai wilayah sampel yaitu Kecamatan Wringin, Curah Dami dan wilayah perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis pemasaran. Penelitian ini menjelaskan secara terperinci mengenai distribusi ubi kayu dan pemasaran tape antar kota maupun lokal, organisasi pemasaran ketela pohon dan tape. Terdapat empat macam saluran distribusi di wilayah sampel yaitu (a) Petani, Konsumen, (b) petani, pengecer, (c) petani, pedagang penebas, pengecer, konsumen dan (d) petani, pedagang penebas, produsen tape. Sedangkan saluran distribusi pemasaran tape antar kota dan lokal terdapat dua macam, yaitu (a) produsen tape, konsumen, dan (b) produsen tape, agen, konsumen. Organisasi pemasaran tape tidak di atur oleh pemerintah sehingga harga ketela pohon atau tape di tentukan oleh mekanisme pasar antara pedagang ketela pohon dan produsen tape merupakan hubungan yang saling membutuhkan.

Agro industri tape di Kabupaten Bondowoso masih belum berkembang secara optimal. Penelitian Imaniar (2009), menunjukkan bahwa tingkat pemesanan bahan baku di Kabupaten Bondowoso tidak efisien. Tingkat pemasaran bahan baku di Kabupaten Bondowoso tidak ekonomis karena total biaya dari kebutuhan bahan baku lebih besar di banding dengan total biaya dari pemesanan bahan baku ekonomis. Tingkat pemasaran bahan baku di Kabupaten Bondowoso juga tidak efisien karena pemasaran bahan baku lebih besar dari pada kebutuhan bahan baku dan mengakibatkan agro industri sering mengalami kekurangan bahan baku. Fokus pada permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana profil agro industri tape ditinjau dari proses produksi, pemasaran, tenaga kerja dan modal, bagaimana tingkat pemesanan bahan baku, tingkat pemesanan kembali dan strategi pengembangan agro industri tape di Kabupaten Bondowoso.

Penelitian lain menyebutkan hal yang hampir sama seruapa. Subagyo (2013), memfokuskan salah satu daerah penghasil tape yaitu Binakal. Agro industri tape di kecamatan Binakal memiliki beberapa permasalahan seperti perlunya pelatihan tenaga kerja, kurang tersedianya bahan baku utama singkong, kurangnya usaha, peralatan produksi masih tradisional, pemasaran tape di Kecamatan Binakal masih berada di daerah Provinsi Jawa Timur dan Belum memasarkan di luar Provinsi Jawa Timur dan Bali, serta agro industri tape di kecamatan Binakal belum memiliki kelembagaan untuk mengawasi kegiatan pelatihan kewirausahaan guna perkembangan agro industri tape. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan analisis *Linkage system* untuk menunjukkan keterkaitan antar sektor, analisis evaluative dengan menguji analisis kelayakan usaha untuk mengetahui kelayakan usaha industri tape di Kecamatan Binakal serta analisis *development* untuk menentukan arah pengembangan sentra industri tape.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa agroindustri memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Nasional antra lain dapat mengolah bahan makanan dari pertanian seperti ubi kayu yang dapat di olah menjadi tape. Agro industri yang memiliki kegiatan di daerah pedesaan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat seperti terciptanya lapangan pekerjaan. Agro industri tape di beberapa kecamatan di Kabupaten Bondowoso memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Bondowoso namun belum memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Agro industri tape memiliki keterkaitan erat dengan pertanian. Terdapat tiga jalur pemasaran ubi kayu yaitu: 1) Produksi dan pengusaha tape; 2) produsen, pedagang pengecer, konsumen. Kualitas tape dalam kemasan berlabel juga mempengaruhi daya tarik konsumen. Agro industri tape di Kabupaten Bondowoso Mengalami permasalahan seperti ketersediaan bahan baku tape yang tidak ekonomis dan tidak efisien.

Penelitian yang di lakukan adalah pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum menyinggung tentang sejarah dan perubahan sosial ekonomi. Berdasarkan uraian, skripsi maupun jurnal diatas, penelitian diatas lebih banyak memfokuskan pada kegiatan perekonomian, produksi, daya saing, prospek industri rumahan. Tetapi dalam penelitian lebih membahas perubahan sosial ekonomi industri tape tahun 1960 sampai 2018. Mengenai cakupan bahasan yang akan

dituangkan mengenai perkembangan *industri* tape, serta bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada komponen kehidupan para pengrajin dan dampak yang mempengaruhi para pengrajin. Penelitian ini sendiri menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini bisa dikembangkan oleh penulis lain untuk menyempurnakan kajian materi.

Penulisan skripsi ini membutuhkan pendekatan untuk menganalisis permasalahan terkait dengan perubahan sosial ekonomi industri tape selama masih aktifnya sentra industri dengan tujuan untuk mempermudah dalam penulisan sejarah. Mengenai peristiwa sejarah sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi yang diperhatikan, unsur-unsur yang diungkapkan. Hasil penulisan akan ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Kartodirdjo, 1992:4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi ekonomi. Sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi (Sukidin, 2007:10). Perkembangan sosiologi ekonomi terjadi sekitar 1980-an, di tahun ini lahirlah sosiologi ekonomi baru (*new economic sociology*) yang tidak hanya menaruh perhatian pada aspek produksi dan kehidupan di dunia industri, namun menaruh perhatian pada persoalan sosial ekonomi yang makin luas (Suyanto, 2013:12). Sosiologi ekonomi dapat dipahami bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana masyarakat dipengaruhi oleh ekonomi. Pada sosiologi ekonomi, konsep masyarakat mempengaruhi ekonomi dapat kita lihat contohnya dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh di produksi, cara memproduksinya dan tempat produksinya. Sosiologi ekonomi menurut Smelser digunakan sebagai alat analisis konsep yang merupakan implikasi dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan pola konsumsi barang dan jasa (Haryanto, 2011:13). Dari kegiatan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakatlah yang mempengaruhi ekonomi.

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Teori Fungsionalisme Struktural*. Menurut teori ini masyarakat di pahami sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagaian-bagaian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling

menyatu dalam keseimbangan. *Talcott Parsons* melahirkan teori fungsional tentang perubahan dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Komponen utama pemikiran parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari kumpulan sub sistem yang berbeda berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat di katakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

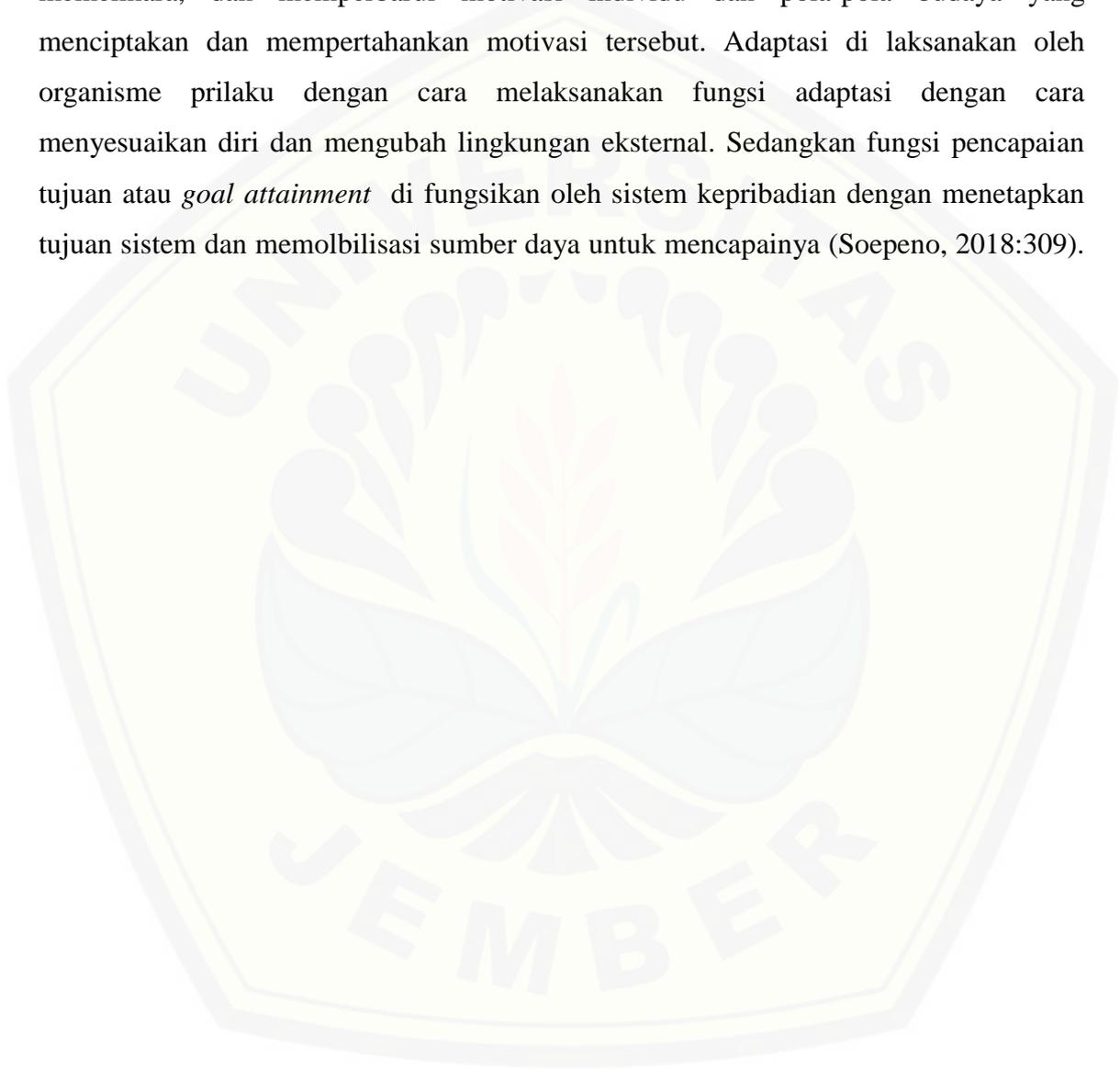
Dalam teori *Fungsionalisme Struktural* yang di kemukakan oleh *Parsons* terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan, yakni (AGIL) *Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency*. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang di tunjukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Maka, dengan demikian dalam perspektif *Fungsionalisme* ada beberapa persyaratan atau kebutuhan *fungsional* yang harus di penuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Prsons kemudian mengembangkan apa yang di kenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan, yaitu A-G-I-L (Soepeno, 2018:302).

Pertama, adaptasi (*Adaptasi*) sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi *eksternal* sedang tidak mendukung. Contohnya, suatu sistem akan menyaring budaya barat yang masuk kedalam suatu masyarakat melalui aturan-aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, antara lain aturan tentang kesopanan berpakaian, maupun kesopanan berbicara terhadap orang yang lebih tua.

Kedua, pencapaian tujuan (*Goal attainment*) yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Contohnya, orang yang ada dalam sistem pendidikan akan mengarahkan dirinya untuk satu tujuan, antara lain, guru akan membimbing muridnya menuju kelulusan dengan nilai memuaskan, dan seorang murid akan mengarahkan dirinya untuk menuju kelulusan dengan kepatuhan maupun kerajinan dalam dirinya.

Ketiga, integras (*Integration*) yaitu sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga *imperative fungsional*, yakni *adaptation*, *goal*, dan latensi.

Keempat, pemeliharaan pola (*Latensi*) yaitu sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Adaptasi di laksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *goal attainment* di fungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya (Soepeno, 2018:309).



## BAB 3. METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian, sangat penting untuk memperhatikan metode penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah langkah dalam penelitian sejarah, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (1975:32). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian sejarah adalah sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan bahan atau jejak jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) *Heuristik*, (2) *Kritik*, (3) *Interpretasi*, (4) *Historiografi* (Gottschalk, 1975: 34).

Adapun sumber sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah wawancara langsung dengan pihak yang berada di industri Tape, sedangkan sumber sekunder adalah buku dan hasil penelitian yang menunjang terhadap sumber primer. Kegiatan dalam mencari sumber, peneliti melakukan penelusuran di beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Jember, ruang referensi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, Kantor Desa, Kantor Kecamatan, selain melakukan pengumpulan dari perpustakaan, peneliti juga banyak memperoleh referensi dari instansi dan hasil penelitian. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, maka peneliti berhasil menemukan beberapa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang ditemukan yaitu dengan cara melakukan observasi penelitian ke pusat industri tape di Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso, khususnya di Desa Sumber Tengah yang merupakan tempat industri tape.

Kemudian beberapa sumber sekunder yang ditemukan peneliti yakni diantaranya karya Pranoto, S.W. 2010 "*Teori & Metodologi Sejarah Yogyakarta*". Peneliti juga menggunakan buku "*Teori-Teori Perubahan Sosial*" karya Judistira K. Gama.

Selanjutnya buku “*Perubahan Sosial dan Pembangunan*” karya Suwarsono dan Alvin Y. So, Selanjutnya buku “*Perspektif Perubahan Sosial*” karya Beni Ahmad Saebani. Semua sumber yang dipaparkan diatas digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini. Setelah sumber-sumber terkumpul dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat keaslian dokumen-dokumen dan hasil tape yang di buat oleh para industri tape. Setelah selesai melakukan kritik ekstern kemudian berlanjut pada kritik intern. Kritik intern yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Peneliti melakukan pengamatan pada isi materi yang ada didalam sumber, apakah materi didalam sumber tersebut tepat untuk digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Sumber yang sudah didapat dari hasil wawancara dengan salah satu informan kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap informan yang lain untuk menentukan apakah sumber yang didapat sudah valid atau tidak.

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah *heuristik*. Kuntowijoyo (1995:45), menjelaskan bahwa *heuristik* adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah menurut Louis Gottschalk adalah sesuatu yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan atau penceritaan kembali masa lampau (1975:35). Usaha untuk menemukan sumber-sumber bagi penelitian sejarah yang hendak dilakukan, akan sangat sukar jika tidak mengadakan penggolongan sumber-sumber sejarah (Sugiyanto, 2011:38). Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis atau dokumen berupa arsip, buku, maupun laporan yang berhubungan dengan *home industri* Tape di Kabupaten Bondowoso. Selain mengumpulkan dokumen, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara merupakan kegiatan menghimpun bahan-bahan beserta keterangan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah atau tujuan yang telah ditentukan (Kuntowijoyo, 1980:24).

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah *kritik*. Kritik adalah menyeleksi atau menilai sumber sumber atau data data sejarah menjadi fakta sejarah. Kritik sumber dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber yang selanjutnya akan dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Kritik sejarah dapat

dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68).

Kegiatan selanjutnya agar fakta-fakta sejarah yang didapat memiliki makna, maka langkah yang dilakukan penulis adalah melakukan *interpretasi*. Menurut Kuntowijoyo (1995:100-101), menjelaskan interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Pada hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang logis, rasional dan objektif dan kausalitas sehingga dapat membentuk fakta yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah *historiografi*. Historiografi menurut Gottschlak (1975:33) adalah yang dilakukan oleh penulis adalah menyusun dan menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah dari hasil heuristik, kritik dan interpretasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah.

Selanjutnya panneliti melakukan analisis dengan cara menghubungkan fakta fakta yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian merangkaikan fakta fakta sejarah tersebut menjadi rangkaian yang rasional agar menjadi cerita yang logis, kronologis, dan sistematis. Setelah itu adalah historiografi yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun dan menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah dari hasil heuristik, kritik dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya. Namun, demikian penulis juga sadar bahwa dalam proses penulisan akan terdapat subjektifitas penulis.

Penyajian dalam karya tulis ini peneliti membagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang , penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian;
2. Bab 2 Tinjauan pustaka yang mengulas kajian penelitian terdahulu;

3. Bab 3 Metode penelitian, dalam hal ini berisi tentang metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni : heuristi, kritik sumber, interpretasi;
4. Bab 4 Latar belakang Berdirinya industri tape di Desa Sumber Tengah kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018;
  - 4.1 Kondisi geografis desa
  - 4.2 Penduduk desa Sumber tengah
  - 4.3 Pendidikan
  - 4.4 Mata pencaharian
5. Perkembangan industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018;
6. Bentuk perubahan sosial ekonomi industri tape di Desa Sumber Tengah kecamatan Binakal kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018.

## **BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA INDUSTRI TAPE**

Tape merupakan produk unggulan Kabupaten Bondowoso terutama di bidang industri kreatif rumah tangga (*home industri*) menjadikan aset penting yang harus dikembangkan sehingga mampu bersaing dengan industri besar yang dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan ekonomi daerah. Industri tape telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya dan penggerak perekonomian di Kabupaten Bondowoso. Banyak masyarakat Bondowoso yang menjadikan profesinya dalam kegiatan ekonomi industri tape baik sebagai produsen maupun pekerja. Masyarakat pekerja tape Bondowoso mayoritas merupakan masyarakat sekitar dari produksi tape. Sehingga kegiatan ekonomi tersebut dinilai dapat menggerakkan dan memberdayakan masyarakat sekitar produksi tape. Apabila mayoritas masyarakat diberdayakan melalui kegiatan ekonomi industri tape, akan memberikan dampak perbaikan ekonomi bagi keluarga mereka dan terjalin hubungan sosial antar masyarakat produsen dengan pekerja. Maka tidak mengherankan apabila tape membuat kota Bondowoso terkenal sebagai kota dengan ciri khas makanan tape yang dimilikinya. Tape buatan home industri Bondowoso menjadi salah satu makanan khas Bondowoso yang banyak di minati oleh berbagai kalangan masyarakat.

Tape Bondowoso memiliki ciri khas yang membedakannya dari segi rasa dan bentuknya dengan produksi tape serupa di daerah-daerah lain. Sehingga tape Bondowoso dapat dikenal di kalangan masyarakat. Kegiatan pemasarannya tidak hanya berlaku pada daerah lokal Bondowoso. Tetapi juga dilakukan pemasaran ke berbagai daerah seperti Banyuwangi, Situbondo, karesidenan Besuki, Malang, dan daerah Jawa Timur lainnya. Tujuan kegiatan pemasaran tersebut untuk memperluas daerah jangkauan penjualan tape Bondowoso. Sehingga secara tidak langsung dapat menggeliatkan produksi ekonomi tape Bondowoso karena harus memenuhi target pemasaran dan target permintaan pasar. Target pemasaran dan target permintaan pasar tersebut berbanding lurus seimbang dengan hasil yang didapatkan. Sehingga geliat kegiatan ekonomi home industri tape Bondowoso dinilai efektif mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Bondowoso. Hal ini menjadi peluang yang terus-menerus dimanfaatkan masyarakat Bondowoso dalam melakukan kegiatan ekonomi sehari-hari, khususnya

bagi daerah penghasil tape terbesar di Bondowoso adalah Kecamatan Wringin dan Kecamatan Binakal, desa Sumber tengah kecamatan Binakal kabupaten Bondowoso yang menjadi salah satu tempat sentra industri tape terbesar di Bondowoso (Rahmatullah, Wawancara, 19 mei 2018). Daerah tersebut sudah dikenal lama sebagai sentra industri tape Bondowoso. Industri tape daerah tersebut menjadi yang terbesar di antara seluruh daerah produksi tape kota Bondowoso lainnya. Daerah tersebut dikatakan sentra industri tape karena menjadi daerah pusat dari industri tape Bondowoso.

Sentra industri tape di Desa Sumber tengah kecamatan Binakal seluruhnya di kelola oleh Bapak Rahmatullah yang merupakan masyarakat asli desa Sumber Tengah yang dapat berkembang hingga saat ini menjadi sentra industri yang mulai didirikan pada tahun 2008. Industri tape tersebut memiliki perjalanan sejarah yang panjang diawali dari usaha tape milik Bapak Rahmatullah yang dahulunya masih belum banyak di kenal masyarakat hingga saat ini dikenal menjadi sentra produksi tape di kota Bondowoso. Latar belakang berdirinya usaha tape milik Bapak Rahmatullah ini diawali dari pengalamannya yang merupakan seorang supir dari salah satu pemilik usaha tape di kecamatan Binakal desa Curah Dami.

Kemudian bapak Rahmatullah memiliki inisiatif untuk dapat melakukan usaha tape sendiri didasarkan pengalamannya menjadi pekerja dari salah satu perusahaan tape tersebut. Bapak Rakmatullah juga sambil mempelajari dalam proses pembuatan tape, sehingga bapak rahmatullah memiliki keinginan untuk mendirikan usaha tape di rumahnya tepatnya di desa Sumber Tengah kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso (Rahmatullah, Wawancara, 19 mei 2018). Berkat inisiatif dan keahliannya dalam mempelajari industri tape tersebut memberikan pengalaman ilmu industri kreatif yang didapatkan oleh bapak Rakmatullah untuk mengembangkan bisnis industri tape di desanya. Selain bertujuan dalam mendirikan usaha tape sendiri, Bapak Rahmatullah mendirikan (*home industry*) tape di Desa Sumber Tengah juga bertujuan agar menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dapat memberdayakan dan menggerakkan perekonomian lingkungan masyarakatnya. Sebagai pertimbangan, melimpahnya ketersediaan bahan baku yang relatif mudah dan murah diperoleh menjadikan industri tape milik Bapak Rahmatullah berkembang pesat menjadi produk unggulan di Kabupaten Bondowoso. Perusahaan tape milik bapak Rahmatullah

memiliki nama tape 57 menjadikan ciri khas dari usaha tape milik Bapak Rahmatullah yang saat ini sudah terkenal di dalam maupun di luar Kabupaten Bondowoso. Awal mula usaha tape milik Bapak Rahmatullah mengandalkan empat karyawan yang sudah memiliki bagian pekerjaan tersendiri dan pada saat itu produksi yang di hasilkan oleh Bapak Rahmatullah masih sedikit hanya untuk mengawali usaha tape miliknya dan untuk memunculkan branding agar dikenal oleh masyarakat daerah. Kemudian awal tape produksinya hanya berfokus mengembangkan satu varian yakni rasa original dan dalam per harinya hanya sekitar lima kwintal tape yang di produksi (Rahmatullah, Wawancara, 19 mei 2018).

Kini, setiap tahunnya industri tape milik Bapak Rahmatullah terus mengalami peningkatan mulai dari proses pembuatan, peralatan, jenis varian tape dan bertambahnya karyawan. Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap industri tape yang di kelola oleh bapak Rahmatullah. Jenis-jenis produk tape yang di kembangkan oleh Bapak Rahmatullah berdasarkan pemenuhan permintaan pasar dan untuk meluaskan jenis produksi olahan tape. Tujuannya untuk mengembangkan keahliannya dalam usaha industri tape. Kini banyak jenis olahan produksi tape yang dihasilkan seperti tape bakar, prol tape, suwar-suwir, tape keranjang dan tape besek yang saat ini sudah banyak di kenal oleh masyarakat luas. Untuk olahan tape bakar, produknya merupakan tape hasil fermentasi yang diolah kembali dengan cara dibakar menggunakan pemanggang dan dibungkus dengan daun pisang. Tujuannya untuk memberikan cita rasa yang khas dan berbeda di kalangan masyarakat. Kemudian, untuk olahan prol tape produknya merupakan tape hasil fermentasi yang diolah menggunakan bumbu-bumbu dapur dari perusahaan tersebut memberikan varian rasa yang khas. Kemudian, untuk olahan suwar-suwir tape produknya merupakan tape hasil fermentasi yang diolah kembali menjadi makanan suwar-suwir yang dikenal oleh masyarakat namun berbahan dasar tape tujuannya untuk menambah varian tape produksinya. Kemudian, untuk olahan tape keranjang produknya merupakan tape hasil fermentasi yang sudah disortir. Tape keranjang tersebut merupakan hasil sortiran dari produk tape yang memiliki grade bawah yang dijual kepada tengkulak-tengkulak di pasaran. Penjualanya dalam bentuk kiloan karena target pemasarannya bagi masyarakat daerah lokal Bondowoso yang diolah kembali nantinya menjadi olahan gorengan tape yang dapat dijual di warung-warung

dan kedai-kedai makanan. Selanjutnya, untuk olahan tape besek produknya merupakan tape hasil fermentasi yang memiliki grade kualitas tinggi dan dikemas menggunakan besek atau wadah kecil yang terbuat dari anyaman bambu yang memiliki label nama perusahaan tape tersebut yakni tape 57.

Berdasarkan beberapa olahan tape yang sudah dijelaskan tersebut memiliki target pemasarannya masing-masing. Produksi olahan tape yang paling banyak diminati oleh masyarakat yang pertama merupakan tape bakar karena pemasarannya memiliki ruang lingkup tidak hanya dijual di daerah kota Bondowoso, namun juga dikirim ke berbagai daerah seperti Probolinggo, Jember, karesidenan Besuki, dan lain sebagainya. Karena tape bakar sudah menjadi produk olahan tape yang dikenal oleh masyarakat luas memiliki cita rasa, bentuk, dan aroma yang khas. Selanjutnya, yang kedua merupakan prol tape ruang lingkup pemasarannya diminati oleh masyarakat daerah Bondowoso sisanya dikirim ke berbagai daerah pemasaran.

Selanjutnya, yang ketiga merupakan tape besek ruang lingkup pemasarannya diminati oleh masyarakat luar daerah Bondowoso. Karena produk olahan tape tersebut yang menjadi andalan dari olahan produksi perusahaan tape bapak Rahmatullah. Jangkauan pemasarannya memiliki ruang lingkup ke berbagai daerah karena didasarkan faktor keamanan dan kerapian kemasan yang dapat menjaga kualitas serta cita rasa tape tersebut. Pada sisi yang lain, tape besek menjadi makanan yang dijual sebagai oleh-oleh pada toko makanan oleh-oleh daerah di beberapa kota. Sehingga penjualanya juga memberikan informasi kepada konsumen mengenai waktu kematangan tape tersebut. Tape besek tersebut juga menjadi branding ciri khas dari kota Bondowoso karena menampilkan label tape 57 sebagai kemasan produknya. Sisanya, produk olahan suwar-suwir dan tape keranjang target pemasarannya lebih fokus memiliki ruang lingkup pemasaran lebih banyak di daerah lokal Bondowoso yang juga sebagian dikirim ke berbagai daerah (Rahmatullah, Wawancara, 19 mei 2018). Beberapa produk olahan tape tersebut dikirim oleh karyawan-karyawan bagian supir dalam hal pemasaran. Perusahaan tape bapak Rahmatullah sudah banyak memiliki relasi dengan beberapa toko pusat oleh-oleh dan reseller di berbagai daerah kota. Hal tersebut juga menjadi faktor keberhasilan dari usaha produksi tape 57 yang kini semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.

#### 4.1 Kondisi geografis desa

Kondisi geografis desa Sumber Tengah merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bondowoso. Secara administrasi Desa Sumber Tengah terletak di Kecamatan Binakal. Posisi lokasi desa Sumber Tengah terletak di sebelah Utara berbatasan dengan desa Bendelan. Kemudian di sebelah barat berbatasan dengan desa Gadingsari. Kemudian di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jeruk Sokso. Kemudian di sebelah Timur berbatasan dengan desa Binakal dan desa Sumber Waru, kabupaten Bondowoso. Secara astronomis letak desa Sumber tengah berada pada 113,7680 BT dan 07,88250 LS. Kondisi geografis Desa Sumber Tengah memiliki perbandingan antara permukiman warga dengan lahan kosong tidak seimbang.

Lebih luas area permukiman daripada lahan kosong. Sehingga masyarakat desa Sumber Tengah tidak semuanya bisa menikmati lahan kosong untuk berkebun atau bertani. Hal tersebut juga yang menjadikan faktor banyak masyarakat yang diberdayakan menjadi pekerja di perusahaan produksi home industri tape 57 milik bapak Rahmatullah. Banyak masyarakat yang mendapatkan lapangan pekerjaan dari usaha tape yang dijalankan oleh bapak Rahmatullah. Dampaknya geliat industri kreatif dari daerah tersebut menjadi berkembang terutama dalam hal home industri tape yang dinilai sangat menguntungkan dan mudah dijalankan oleh masyarakat serta dapat mengangkat daerah Sumber Tengah sebagai sentra produksi tape yang terkenal di Bondowoso.

#### 4.2 Penduduk Desa Sumber tengah

Desa Sumber tengah merupakan bagian wilayah Kabupaten Bondowoso yang terletak di daerah karesidenan Besuki tidak terlepas dari pengaruh migrasi masyarakat Madura ke kawasan Besuki. Lokasi desa Sumber Tengah berada di paling Utara kecamatan Binakal yang berbatasan langsung dengan desa Bendelan. Masyarakat Bondowoso Khususnya di desa Sumber Tengah juga mendapatkan pengaruh etnis Madura. Sehingga wilayah desa Sumber Tengah banyak dihuni oleh etnis Madura dengan jalan pernikahan menjadikan mayoritas masyarakat desa Sumber tengah Kecamatan Binakal memiliki hubungan darah dengan etnis Madura. Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah total 3.713 jiwa. Sebagai rincianya penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.800 jiwa, sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.913 jiwa. Berkaitan dengan data jumlah penduduk desa Sumber Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.800
2	Perempuan	1.913
<b>Jumlah</b>		<b>3.713</b>

(Sumber: Profil / Buku Adminstrasi Desa Sumber Tengah, 2017)

Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat bahwa populasi masyarakat desa Sumber tengah ditinjau dari jenis kelamin lebih tinggi populasi perempuan daripada populasi laki-laki. Hal ini yang membawa pengaruh terhadap profesi pekerjaan masyarakat desa tersebut. Sehingga banyak masyarakat perempuan yang diberdayakan sebagai karyawan dari perusahaan tape 57 milik bapak Rahmatullah. Mereka menjadi pekerja mengisi posisi sebagai bagian pengupas singkong yang menjadi bahan utama dalam proses olahan pembuatan tape 57 Bondowoso. Posisi tukang pengupas membutuhkan banyak karyawan karena dalam produksinya mengolah singkong dalam jumlah besar yang membutuhkan ketelatenan. Pada hal ini masyarakat desa tersebut terutama masyarakat perempuan diberdayakan keahliannya. Kelompok masyarakat perempuan diberdayakan dalam hal pekerjaan yang membutuhkan keahlian, sedangkan kelompok masyarakat laki-laki diberdayakan dalam hal pekerjaan yang membutuhkan tenaga pengolahan seperti bagian mencuci singkong, merebus singkong, mengangkat dan memindahkan singkong, hingga proses fermentasi singkong membutuhkan tenaga kerja laki-laki yang mengandalkan tenaga mereka. Pada sisi yang lain, kentalnya etnis Madura masyarakat disana berpengaruh dalam aktifitas pekerja masyarakatnya. Keadaan kependudukan di Desa Sumber Tengah dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Sumber Tengah berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia**

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 6	154	172	326
2	7 – 15	271	260	531
3	16 – 18	47	46	93

4	19 – 24	115	142	257
5	25 – 39	381	399	780
6	40 – 49	323	262	494
7	50 – 59	251	263	514
8	>60	349	369	718
Jumlah		1.800	1.913	3.713

(Sumber: Profil / Buku Adminstrasi Desa Sumber Tengah, 2017)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui jumlah penduduk mayoritas merupakan masyarakat dewasa di usia 39 tahun ke atas. Hal tersebut juga menjadi faktor banyaknya jumlah karyawan disana merupakan masyarakat dewasa yang memiliki usia 39 ke atas. Pada sisi yang lain dengan diberdayakanya masyarakat usia dewasa dan lanjut usia dapat membantu kehidupan perekonomian mereka dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini juga sebagai strategi bapak Rahmatullah agar menjadi satu-satunya pengusaha tape di daerah tersebut. Karena apabila pekerja perusahaan tersebut diisi oleh masyarakat pemuda yang masih memiliki kreatifitas dikhawatirkan nanti menjadi kompetitor dalam berwirausaha tape Bondowoso seperti yang dilakukanya saat dirinya dahulu menjadi pekerja supir di salah satu perusahaan tape di Bondowoso. Namun, secara langsung maupun tidak langsung kegiatan produksi tape Bondowoso milik bapak Rahmatullah dapat memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar lingkunganya. Banyak masyarakat yang terbantu dan mendapatkan pekerjaan dari usaha produksi tape yang dijalankan oleh bapak Rahmatullah.

### 4.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan dan tingkat perekonomian di suatu daerah. Melalui tingkat pendidikan dapat mengindikasikan taraf kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat mempengaruhi tingkat ketrampilan seorang masyarakat. Tingkat ketrampilan tersebut mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan secara mandiri yang dapat memunculkan industri kreatif. Pada gilirannya hal ini mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru sehingga akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran karena keberadaan dibukanya industri kreatif sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Berikut di bawah ini dipaparkan tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan masyarakat Desa Sumber Tengah:

**Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumber Tengah**

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Buta Huruf	170 Orang
2	Penduduk Tidak Tamat SD	142 Orang
3	Penduduk Tamat SD	495 Orang
4	Penduduk Tamat SLTP	187 Orang
5	Tidak Tamat SLTP (usia 18 s/d 56 th)	112 Orang
6	Penduduk Tamat SLTA	146 Orang
7	Tidak Tamat SLTA (usia 18 s/d 56 th)	-
8	Penduduk Tamat D1	-
9	Penduduk Tamat D2	-
10	Penduduk Tamat D3	-
11	Penduduk Tamat S1	37 Orang
12	Penduduk Tamat S2	3
13	Penduduk Tamat S3	0

(Sumber: Profil / Buku Administrasi Desa Sumber Tengah, 2017)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui mayoritas masyarakat desa Sumber Tengah memiliki latar belakang pendidikan tamatan Sekolah Dasar. Secara teoritis, mereka yang merupakan tamatan sekolah dasar tidak memiliki keterampilan yang cukup selama menempuh pendidikan. Tetapi secara empiris keadaan ekonomi yang memaksa mereka memiliki keterampilan dan menggunakan keterampilan tersebut untuk memunculkan industri kreatif tape disana. Apabila tidak memiliki keterampilan dalam memanfaatkan peluang usaha, secara berkelanjutan mereka tidak memiliki keterampilan yang diandalkan.

Sehingga mayoritas masyarakat disana diberdayakan sebagai pekerja perusahaan tape Bondowoso milik bapak Rahmatullah karena keterampilan yang mereka miliki hanya sebatas keterampilan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengupas singkong, merebus singkong, mengolah singkong yang melekat dalam keseharian mereka dimanfaatkan dalam proses produksi tape milik bapak Rahmatullah. Tidak ada peluang bagi mereka yang hanya memiliki keterampilan pas-pasan dalam kehidupan sehari-hari dan hanya keahlian itu yang mereka andalkan. Faktor rendahnya pendidikan masyarakat

disana juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia. Adapun sarana dan prasarana pendidikan masyarakat disana tersaji dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 4 Sarana Prasana Pendidikan**

NO	Nama Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Pengajar	Jumlah Siswa	K E T
1	Play Group	3	8	75	Non Formal
2	TK	2	6	82	Formal
3	SD	2	15	257	Formal
4	SMP	0	0	0	-
5	SMA	0	0	0	-
6	RA	0	0	25	-
7	Ibtidayah	1	13	60	Formal Keagamaan
8	Tsanawiyah	-	-	-	-
9	Aliyah	-	-	-	-
10	Ponpes	-	-	-	-

(Sumber: Profil / Buku Administrasi Desa Sumber Tengah, 2017)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui sarana dan prasarana pendidikan paling tinggi hanya sebatas pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut yang mempengaruhi tingkat pendidikan disana mayoritas masyarakatnya hanya sebatas mencapai pendidikan sekolah dasar. Terlebih lagi bagi mereka kalangan masyarakat desa yang tidak terlalu mementingkan sekolah. Bagi mereka hal penting dalam kehidupan mereka dapat sekolah mengenal membaca dan menghitung selebihnya mereka dapat menggunakan waktu mereka untuk bekerja. Rendahnya sarana dan prasarana pendidikan disana mempengaruhi keterampilan yang mereka miliki.

Keterampilan yang mereka miliki hanya sebatas keahlian pas-pasan untuk menyambung hidup sehari-hari. Pada hal ini mereka memanfaatkan keahlian mereka sebagai pekerja di perusahaan home industri tape 57 Bondowoso milik bapak Rahmatullah. Karena menjadi karyawan produksi tape disana tidak memerlukan ijazah pendidikan yang tinggi. Cukup hanya memiliki keahlian yang mumpuni dalam bidang pekerjaannya masing-masing sudah dapat ikut bekerja di perusahaan tersebut. Bagi masyarakat desa Sumber Tengah yang hendak melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah selanjutnya mereka harus pergi ke luar desa bahkan ke luar kecamatan untuk menempuh pendidikan keterampilan. Pendidikan yang mereka dapatkan pun tidak serta merta menjamin kesejahteraan kehidupan mereka kelak. Karena diketahui banyaknya angka putus sekolah masyarakat disana. Bagi mereka yang putus sekolah tidak ada harapan

selain menjalani hidup dengan bekerja di perusahaan tape seperti milik bapak Rahmatullah. Adapun angka remaja putus sekolah di desa tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 5 Remaja Putus Sekolah**

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Jumlah Remaja	256 Orang
2	Jumlah Remaja Putus Sekolah SD/Sederajat	0
3	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTP/Sederajat	56 Orang
4	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTA/Sederajat	78 Orang
5	Jumlah Remaja Putus Sekolah S1	7 Orang

(Sumber: Profil / Buku Administrasi Desa Sumber Tengah, 2017)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Sumber Tengah masih di bawah rata-rata. Bahkan masyarakat putus sekolah paling banyak merupakan remaja putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas, lalu yang kedua remaja putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama. Untuk mereka remaja di tingkat sekolah dasar tidak ada jumlah angka putus sekolah. Karena jika hanya sebatas sekolah dasar mereka mampu menjalaninya. Tantangan terberat mereka jika hendak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Banyak tantangan seperti jarak dan motivasi dalam menempuh pendidikan.

Sehingga seringkali jalan mereka melanjutkan sekolah berhenti di tengah jalan. Terlebih lagi mereka tumbuh sebagai masyarakat dewasa yang bagi mereka menempuh pendidikan tidak terlalu menarik bagi kehidupan mereka dan yang terpenting cara mendapatkan uang sehari-hari. Sehingga bagi mereka yang putus sekolah, biasanya mereka merantau ke luar kota untuk bekerja. Jika mereka sudah merasa cukup akan kembali ke kampung halaman mereka dan bekerja di kampung halamannya.

Pada hal ini banyak pekerja di perusahaan tape 57 milik bapak Rahmatullah yang memiliki latar belakang asli masyarakat desa Sumber Tengah. Sehingga selain mudah mendapatkan pekerja dari masyarakat desa sendiri, perusahaan tape 57 milik bapak Rahmatullah dinilai dapat memberdayakan masyarakat sekitar untuk memiliki pekerjaan. Berdasarkan penjelasan bapak Rahmatullah (Wawancara, 19 Mei 2019) menjelaskan terkait alasan merekrut pekerja dari desanya berikut ini:

*Alasnah guleh ngajhek oreng eka'dintoh sopajeh alakoh male tak jeu, ben pole jarak tempunah tak onggu jeu, dedih tak usa ngeluargi biyaya gebey transportasi, masyarakat ka'dintoh nikah ampon ekapaartajeh sareng guleh sehingga guleh tak perloh nyareh panglakoh deri luar, polanah mun ngerekrut panglakoh deri luar guleh sulit a'berik kepartajeen.*

(Alasan saya ngerekrut masyarakat disini supaya bekerja tidak perlu jauh-jauh dan juga jarak tempuhnya tidak terlalu jauh, jadi tidak usah mengeluarkan biaya untuk transportasi, masyarakat di sini sudah saya berikan kepercayaan untuk bekerja bersama saya, sehingga saya tidak usah repot-repot mencari pekerja dari luar, jika merekrut pekerja dari luar saya sulit untuk memberikan kepercayaan).

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa pemilik perusahaan tape 57 Bondowoso mempertimbangkan masalah jarak dan kepercayaan yang sudah terjalin di masyarakat. Sehingga pemilik perusahaan lebih mempercayakan merekrut pekerja dari masyarakat desanya sendiri daripada merekrut pekerja dari luar desa. Pada sisi yang lain, dengan adanya hubungan kerja tersebut ikatan hubungan sosial antar masyarakat dapat terjalin semakin erat dan pekerja dapat sepenuhnya memberikan keterampilanya secara totalitas serta memberi etos kerja yang baik dalam perusahaan.

#### **4.4 Mata Pencaharian**

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Sumber Tengah dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, buruh bangunan/tukang, peternak, dan industri kecil. Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, di Desa Sumber Tengah jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian 92,87 %. Dari jumlah tersebut, kehidupannya bergantung di sektor pertanian, ada 22,70 % dari total jumlah penduduk. Jumlah ini terdiri dari buruh tani terbanyak 32,10 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 92,87 % dari total jumlah penduduk. Petani sebanyak 23,92 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 92,87 % dari total jumlah penduduk. Terbanyak ketiga adalah Peternak dengan 22,10 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 92,87 % dari total jumlah penduduk. Sementara penduduk yang lain mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pedagang, karyawan swasta, sopir, wiraswasta, tukang bangunan, dan lain-lain.

Maka, dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Sumber Tengah memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh

tani dan petani. Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. Pada sisi yang lain, air irigasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian di Desa Sumber Tengah secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau. Sehingga mereka pun dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain, seperti pedagang, dan Buruh bangunan. Adapun data penduduk menurut mata pencaharian masyarakat desa Sumber Tengah disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase dari Total Jumlah Penduduk
1	Petani	843	22,70 %
2	Buruh tani	1.192	32,10 %
3	PNS/TNI/POLRI	21	0,57 %
4	Karyawan swasta	167	4,50 %
5	Pedagang	255	6,87 %
6	Wirausaha	36	0,97 %
7	Pensiunan	7	0,19 %
8	Tukang bangunan	39	1,05 %
9	Peternak	888	23,92 %
	Lain-lain/tidak tetap	265	7,13 %
	<b>Jumlah</b>	<b>3.713</b>	<b>100 %</b>

(Sumber: Profil / Buku Administrasi Desa Sumber Tengah, 2017)

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa profesi sebagai Buruh tani mendominasi di desa Sumber Tengah. Masyarakat disana mempunyai potensi yang sangat berkembang yaitu bergerak dibidang pertanian, dari sektor pertanian para buruh sangat berpengaruh terhadap perkembangan sentra industri tape dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut seperti halnya bahan baku utama dari tape yaitu singkong. Singkong sangat di butuhkan bagi pengusaha tape karena singkong adalah bahan baku utama untuk pembuatan tape.

Walaupun peternak juga berada diposisi kedua setelah Buruh tani, para peternak di desa tersebut juga banyak yang menekuni pekerjaan sebagai pembuat tape yang dimana pekerjaan itu di jadikan pekerjaan sampingan. Usaha membuat Tape sudah menjadi pekerjaan sehari-hari masyarakat Sumber tengah khususnya di dusun Tambiritan yang mayoritas menjadi pekerja sebagai pembuat tape. Melihat potensi pertanian dalam hal bertani singkong hal tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan tape seperti perusahaan tape 57 Bondowoso milik bapak Rahmatullah yang menggunakan bahan dasar singkong sebagai pembuatan tape. Bahan dasar tersebut

didapatkan dari petani-petani di desanya dan dari luar desa tersebut. Sehingga memaksimalkan potensi daerah yang ada tanpa harus membeli bahan baku dari luar daerah.

Pada sisi yang lain hal tersebut dapat mengangkat perekonomian petani lokal untuk semakin giat menanam bahan dasar tape yakni singkong sebagai komoditas utama pada desa tersebut. Selanjutnya singkong tersebut dapat diolah langsung di perusahaan untuk menjamin kualitas produksi tape. Pada sisi yang lain bapak Rahmatullah dapat mendapatkan bahan baku dengan harga yang murah karena membeli langsung dari petani dan tidak membutuhkan biaya operasional seperti transportasi dalam pengiriman bahan baku singkong.



## BAB 5

### PERKEMBANGAN INDUSTRI TAPE TAHUN 2008-2018

Pada bab 5 penulis akan memaparkan mengenai perkembangan industri tape yang berada di Desa Sumber tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Home Industry Tape di Desa Sumber Tengah merupakan pusat sentra industri tape. Perkembangan usaha kerajinan dimulai dari perkembangan tahun 2008-2013, perkembangan tahun 2014-2018,

#### 5.1 Perkembangan Tahun 2008-2013

Perkembangan suatu industri tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah tenaga kerja, modal, proses produksi, dan distribusi. Modal awal oleh para produsen tape tahun 1960 yang baru memulai usaha adalah modal pribadi berupa bahan baku dan peralatan membuat tape seperti pisau, dandang, ragi, daun, kayu, dan lain-lain. Pengalaman cara usaha memproduksi tape awalnya diperoleh dari cara mencoba dan bertanya kepada pihak yang telah memproduksi tape pertama kali. Latar belakang para pendiri usaha tape ada berbagai macam seperti pekerja sales, kerabat dari pendiri terdahulu, mantan sopir dari pendiri terdahulu, dan mantan pegawai negeri sipil.

Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana dan produksi tape yang dihasilkan hanya sedikit bahkan terkadang gagal. Namun kegagalan tersebut semakin memotivasi para industri kreatif pembuat tape untuk meningkatkan kualitas produksinya agar tidak kembali mengalami kegagalan. Pada sisi yang lain perkembangan zaman yang semakin modern menuntut industri pembuatan tape menginovasi hasil produksinya menjadikan makanan tape tidak hanya sebatas makanan tradisional yang disajikan dalam bentuk olahan yang tetap. Namun para produsen industri tape Bondowoso terus menginovasi dari segi jenis dan rasa pada makanan tape agar memberikan daya tarik kepada konsumen. Sehingga kini makanan tape tidak hanya diminati oleh kalangan orang tua secara tradisional, namun juga diminati oleh semua kalangan tidak terkecuali para remaja menjadi makanan konsumsi yang mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut memberikan inspirasi bagi produsen-produsen industri tape di seluruh wilayah

Bondowoso termasuk industri tape 57 Bondowoso milik Bapak Rahmatullah di desa Sumber Tengah.

Awal mula munculnya Sentra industri tape di Desa Sumber tengah kecamatan Binakal yang di kelola oleh Bapak Rahmatullah warga asli Sumber Tengah yang berkembang hingga saat ini merupakan sentra industri tape yang mulai didirikan pada tahun 2008. Bapak Rahmatullah merupakan mantan seorang supir dari pemilik usaha tape sebelumnya, yang kemudian mencoba belajar dan mendirikan suatu usaha yang sudah di tekuninya. Berdirinya Industri tape di Desa Sumber Tengah bukanlah pada tahun 2008, melainkan pada tahun 1960-an sudah ada yang membuat tape dan memasarkannya.

Mengenai perkembangan sentra industri tape di Desa Sumber Tengah kecamatan binakal pada era 60-an tape yang di hasilkan masih tidak begitu banyak dan peralatan masih menggunakan alat sederhana. Pada sisi yang lain, tape yang diproduksi pada saat itu hanya berupa olahan tape secara tradisional sehingga tidak dapat berkembang mengikuti zaman. Kemudian Bapak Rahmatullah merupakan warga asli Desa Sumber tengah yang memiliki peranan penting terhadap sentra industri tape di Desa Sumber Tengah dan sekaligus pemilik usaha tape yang saat ini di kenal dengan nama perusahaan tape 57. Usaha industri tape yang didirikan oleh bapak Rahmatullah tersebut dapat berkembang secara pesat berkat inovasi dan kreasi pada olahan tape produksinya. Sehingga olahan tape produksinya dapat bersaing dengan olahan tape produksi perusahaan yang lain. Tetapi tetap di daerah Bondowoso yang terkenal merupakan industri tape milik bapak Rahmatullah. Karena sudah mendapatkan kepercayaan dari konsumen sejak lama terkait inovasi dan rasa pada tape produksinya.

Meskipun usaha tape milik Bapak rahmatullah di bilang masih baru dan baru di mulai pada tahun 2008 yang saat ini di kenal sebagai tape 57 juga tidak kalah jauh beda dengan tape-tape yang sudah ada bahkan industri yang di hasilkan juga memiliki ciri khas tersendiri dari bentuk kemasan sampai rasa juga tidak kalah jauh dengan tape yang lain. Pada awal mendirikan usaha tape 57 yang di kelola oleh Bapak Rahmatullah pada tahun 2008-2013 masih memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang merupakan asli dari desa Sumber Tengah kecamatan Binakal yang rata-rata sudah berusia 40 tahun ke atas karena produksi yang

dihasilkan masih belum banyak dan belum membutuhkan tenaga besar. Setiap pekerja memiliki bagian tersendiri seperti tugas perempuan biasanya mengambil bagian pengupasan singkong, peragian dan pengemasan produk. Hal ini dikarenakan dalam proses tersebut dibutuhkan ketelitian, kecermatan, keahlian, dan kerapian. Sedangkan para pekerja laki-laki biasanya mengambil bagian lebih banyak seperti memanen singkong dari petani, merebus singkong, dan mengangkut tape yang siap dipasarkan ke atas kendaraan seperti truk.

Sebagai pertimbangan, perbedaan peran di kedua kelompok pekerja tersebut karena peran laki-laki memiliki tenaga lebih besar daripada perempuan. Namun, kedua peran tersebut dibutuhkan oleh masing-masing industri tape di Bondowoso. Eksploitasi besar-besaran terhadap pekerja industri tape dilakukan untuk mendukung produksi tape di Bondowoso. Pada sisi yang lain, hal ini merupakan cara kontribusi para pemilik usaha industri tape memberdayakan masyarakat lokal daerah untuk dapat memiliki pekerjaan tetap dan bayaran upah yang terjamin di industri tape Bondowoso. Rahmatullah (Wawancara, 19 Mei 2018) sebagai pemilik industri tape 57 Bondowoso menjelaskan terkait serapan tenaga kerja pada industri tape berikut ini:

*Usaha tapai nikah banyak mukak lowongan pekerjaan polanah hamper sabben areh agebei tapai ben pole men agebei tapai ben areh grueh gik buto tenaga agebei ngombi', ngolop sampek ka proses munduk tapai.*

(Agro industri tape menyerap banyak tenaga kerja karena hampir setiap hari agroindustri tape melakukan proses produksi dan setiap tahapan kegiatan memerlukan tenaga kerja seperti pengupasan, pengukusan hingga proses pengemasan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, serapan tenaga kerja dibutuhkan untuk mendukung industri pengolahan tape di Bondowoso termasuk industri tape milik bapak Rahmatullah yang membutuhkan serapan tenaga kerja secara besar. Mengingat kini usaha industri tape milik bapak Rahmatullah berkembang menjadi industri tape yang besar di desa Sumber Tengah. Seluruh pekerja direkrut dari masyarakat lokal daerah desa tersebut untuk mendukung usaha industri tape 57 Bondowoso. Permasalahan terkait tenaga kerja dapat mudah diatasi dengan hanya memberdayakan masyarakat lokal daerah. Pada sisi yang lain kemudahan tersebut juga berdampak pada upah bayaran yang diberikan pada buruh pekerja industri tape yang terjangkau. Namun bapak Rahmatullah sebagai pemilik usaha tape tersebut tetap menghargai etos kerja

pegawainya dengan upah bayaran yang sesuai. Etos kerja dari karyawan perusahaan industri tape 57 mempengaruhi terhadap hasil produksi tape yang dihasilkan.

Para pekerja mendapatkan instruksi dan pelatihan dari pemilik usaha dalam menjalankan pekerjaannya sebelum akhirnya secara mandiri mereka dapat mengembangkan keterampilannya dalam bekerja. Posisi bapak Rahmatullah sebagai pemilik usaha industri tape juga berperan terkait pengembangan usaha yang dijalankannya. Para pemilik usaha industri tape Bondowoso seringkali mengalami kesulitan mengembangkan usahanya terkait inovasi dan kreasi pada produk olahannya. Rahmatullah (Wawancara, 19 Mei 2018) sebagai pemilik industri tape 57 Bondowoso menjelaskan terkait usaha dalam mengembangkan industri tape berikut ini:

*Kauleh teros berusaha nyareh jelen keluar agebei ngembangagi usaha tapai nikah mele deri bahan utama, deri proses agebei tapai, abunduk sampe ajuel, bektoh ruah perak bedeh telo macem tapai se e kagebei enggi grueh tapai tonuh, prol tapai bereng tapai besekalat-alat se egunaagi paggun anggui cara lambek, alat se egunagi anggu alat apah bedenah. Deri awal mejegeh usaha tapai nikah paggun anggui alat engak geddeng, ledding/todik, ragih, kranjeng perreng bik kajuh se egunaago gebei ngolop tapi. Karenah nikah mempertahankan nilai adet. Kan bentuken sabbereng nikah cemmacam dedih sarah men angguy alat se arobeh mesen.*

(Saya selalu berupaya mencari jalan keluar untuk mengembangkan usaha tapenya mulai dari bahan baku, proses pembuatan, pengemasan produk bahkan sampai pemasaran, pada waktu itu produk yang di hasilkan masih ada 3 macam yaitu tape besek, tape bakar, dan prol tape dan alat yang di gunakan juga masih menggunakan cara lama dan alat sederhana. Proses pembuatan tape dari awal berdirinya perusahaan tetap menggunakan peralatan sederhana seperti dandang, pisau, rasi, keranjang bambu dan kayu untuk pembakaran. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai tradisi. Bentuk dari ubi kayu pun bervariasi sehingga sulit dilakukan pengupasan apabila menggunakan teknologi modern).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan pengembangan usaha industri tape milik bapak Rahmatullah terkait inovasi dan kreasi jenis olahan tape yang dilakukan perusahaan tersebut. Pada sisi yang lain pengembangan jenis olahan tape tersebut membutuhkan pengembangan peralatan dan bahan produksi tape. Agar dapat mendukung pengembangan industri tape masa kini. Karena semakin berkembangnya zaman, olahan tape milik bapak Rahmatullah semakin mendapatkan banyak pesanan pelanggan.

Untuk memenuhi pesanan konsumen tersebut dibutuhkan biaya produksi yang murah dan proses produksi yang cepat agar hasil olahan tape dapat langsung diproduksi dan dipasarkan kepada konsumen. Keberadaan peralatan modern dalam produksi industri tape terkait pengolahan tape dan proses pemasarannya. Ada beberapa hal dalam produksi yang masih dilakukan secara tradisional untuk menjaga nilai-nilai tradisi pembuatan tape secara tradisional. Pada pemasarannya sudah dilakukan secara modern dengan memiliki konsumen tetap pada toko-toko pusat oleh-oleh dan makanan di beberapa daerah. Perkembangan pengolahan industri tape tidak terlepas dari pengembangan proses produksi olahan tape itu sendiri. Rahmatullah (Wawancara, 19 Mei 2018) sebagai pemilik industri tape 57 Bondowoso menjelaskan terkait pengembangan olahan tape berikut ini:

*Kaualeh saben arenah agebey tapai korang lebbi setenga ton sabbereng kareneh produk se eberik namah tapai 57 gik tak pateh benyak masrakat taoh dedih men ajuel bik agebey tapai tak onngu benyak, kareneh tapai nikah tak bisa tahan abit deddih setiap oreng se endik usaha tapai selalu nyareh cara gebei ngola pole sopajeh tapai nikah tak ebueng sia-sia.*

(Untuk perharinya Bapak Rahmatullah memproduksi kurang lebih se tengah Ton tape karena pada saat itu produk yang di beri nama Tape 57 masih belum di kenal oleh banyak masyarakat sehingga pemasaran dan yang di hasilkanpu tidak begitu banyak, karena tape yang sifatnya tidak bisa beratahan lama maka banyak produsen tape mencari cara untuk mengolah kembali agar tape tidak terbuang sia-sia).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui penjelasan bahwa dalam pengembangan olahan tape dalam proses produksinya pemilik usaha meningkatkan jumlah olahan bahan baku yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pasar dan memenuhi variasi jenis olahan tape. Awalnya pemilik usaha tape dalam produksinya hanya mengolah bahan baku sebanyak setengah ton. Sebagai pertimbangan, hal tersebut dilakukan untuk mengawali proses produksi dan melihat pangsa pasaran olahan tape. Selanjutnya, semakin berkembangnya waktu, pemilik usaha menambah jumlah olahan tape per harinya rata-rata sebanyak 1-1,5 ton singkong sebagai bahan baku olahan tape. Jumlah singkong sebanyak itu diolah secara maksimal oleh pemilik usaha dengan mengembangkan jenis produk olahan tape. Bahkan pada bulan puasa, produksi olahan tape membutuhkan bahan baku singkong sebanyak 2 ton untuk memenuhi permintaan pasar.

Karena pada bulan-bulan puasa Ramadhan banyak konsumen khususnya daerah lokal Bondowoso membutuhkan tape sebagai makanan buka puasa dan sebagai makanan olahan yang diolah kembali dalam berbagai jenis makanan seperti gorengan tape dan bahan campuran pembuatan es campur. Maka para produsen tape seperti yang dilakukan oleh bapak Rahmatullah melihat peluang tersebut untuk menambah produksi tape dan menambah keuntungannya dalam menjalankan usaha. Selanjutnya pada hari raya lebaran, permintaan pasar semakin melonjak terhadap makanan tape.

Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang dari luar daerah bersilaturahmi dengan keluarga di Bondowoso maupun para pemudik yang membeli olahan tape untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Pada hari raya lebaran bapak Rahmatullah mengolah tape sebanyak 2,5 ton tujuannya tidak lain untuk memenuhi permintaan pasar. Olahan tape industri milik bapak Rahmatullah tersebut dijajakan di pinggir jalan sepanjang daerah Bondowoso. Hal tersebut dilihat oleh bapak Rahmatullah sebagai peluang dalam meningkatkan keuntungan produksi tape. Sebagai pertimbangan, makanan tape yang merupakan jenis makanan yang tidak dapat bertahan lama mengharuskan olahan tape tersebut dapat terjual secara maksimal. Jika tidak dapat terjual secara maksimal, pemilik usaha akan mengolah kembali olahan tape menjadi jenis makanan yang lebih bervariasi seperti suwar-suwir dan bentuk lainnya untuk memaksimalkan hasil produksi olahan tape.

## **5.2 Perkembangan Tahun 2014-2018**

Perkembangan di tahun 2014-2018 sangat berbeda dengan tahun sebelumnya, karena pada tahun 2014 merupakan titik awal yang menandakan terjadinya perubahan secara cepat mulai dari pemasaran dan produksi tape yang semakin meningkat menjadikan tape semakin banyak di kenal oleh banyak kalangan masyarakat dari luar maupun dari dalam kota di awal tahun 2014 pekerja tape milik Bapak Rahmatullah bertambah menjadi kurang lebih 15 orang yang juga memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang pembuatan tape. Tape yang di hasilkan terus menambah bahkan produsen tape Bondowoso mampu menjual tape sekitar 1 ton per hari di hari biasa.

Apabila di hari tertentu seperti hari liburan sekolah, hari raya Idul Fitri, maka produsen mampu menjual tape sekitar 7-8 ton per hari. Jika dilihat secara umum, produksi tape di kabupaten bondowoso mengalami kenaikan setiap tahun. Produksi tape

di kabupaten bondowoso meningkat seiring dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Peningkatan produksi tertinggi terjadi pada akhir tahun 2010 yaitu sebesar 7.659.169 kg. Tahun 2008, jumlah agroindustri tape mengalami penurunan sebesar 2 unit dan jumlah tenaga kerja turun sebesar 7 orang namun jumlah produksi tidak berkurang bahkan produksi bertambah sebesar 3.698.000 kg. Agroindustri tape di Bondowoso bertahan dan dapat memproduksi tape dengan jumlah yang lebih besar. Tahun 2014 jumlah agroindustri tape dan tenaga kerja meningkat hingga 506 unit agroindustri dengan tenaga kerja 1.742 orang dan dapat memproduksi tape 86.203.726 kg (Bondowoso Dalam Angka, 2018).

Besarnya jumlah produksi tape di Bondowoso berbanding lurus dengan permintaan pasar. Sehingga hal tersebut memotivasi pemilik usaha produksi tape dalam mengembangkan usahanya. Pada sisi yang lain, peluang tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat lainya dalam memproduksi olahan tape sendiri dan mendirikan perusahaan tape masing-masing untuk menunjukkan geliat industri kreatif produksi tape Bondowoso. Tidak terkecuali di desa Sumber Tengah yang kini berkembang sebagai desa sentra industri pengolahan tape. Rahmatullah (Wawancara, 19 Mei 2018) sebagai pemilik industri tape 57 Bondowoso menjelaskan terkait pengembangan usaha tape di desa Sumber Tengah berikut ini:

*E disah sumber tenga nikah bedeh benyak produsen tapai eantaranah bapak H.matrawi, Bapak Seli se asli asal Sumber Tenga ruah kabbi malah lebbi kadek deripada kauleh, tapeh persaengan delem agebei tapai nikah gik ajelen mapan, tadek persaengan se kasar, hal engak nikah se agebey pengaruh rajeh gebey masyarakat disah Sumber Tengah, bedenenha usaha tapai nikah benyak abantu masyarakat ekaentoh bereng ngurangin angka pengaguran, usaha tapai nikah tak perlo ngabesagi lolosan napah karenah sepenteng bisa giat alakoh ben ndik ketrampilan se mapan dedih tak perloh angguy latar belakang pendidikan se mapan deddih bisa mempergempang masyarakat se tak ndik ijazah gebey kelakoan nikah sepenteng ndek alakoh ruet.*

Desa Sumber Tengah ada beberapa produsen tape di antaranya Bapak H. Matrawi, bapak Seli yang juga berasal dari desa Sumber Tengah bahkan mereka sudah lebih lama di bandingkan dengan Bapak Rahmatullah, akan tetapi persaingan dalam memproduksi tape sangat bagus dan tidak ada persaingan kasar, hal itu juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat desa Sumber Tengah, dengan adanya agro industri tape di Desa Sumber Tengah memiliki kontribusi yakni dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Sumber Tengah. Agroindustri tape tidak melihat latar belakang pendidikan para pekerja untuk bekerja di agroindustri tape karena yang dibutuhkan agroindustri tape

hanyalah ketekunan dan keterampilan dari pekerja dan tidak harus membutuhkan latar belakang pendidikan khusus sehingga memudahkan penduduk yang tidak memiliki latar belakang pendidikan mumpuni namun ingin bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa perkembangan industri tape di desa Sumber Tengah tidak hanya dilakukan oleh bapak Rahmatullah. Berdasarkan usaha industri tape yang dijalankan oleh bapak Rahmatullah dapat memotivasi masyarakat setempat dalam mendirikan usaha tape sendiri. Pada sisi yang lain hal tersebut mendorong keberadaan desa Sumber Tengah sebagai sentra industri tape di Bondowoso.

Geliat industri tape di desa Sumber Tengah dinilai sebagai peluang yang menguntungkan bagi usaha industri tape. Karena hanya membutuhkan bahan baku yang sederhana serta proses pengolahan yang sederhana. Tetapi tetap berpotensi mendatangkan keuntungan yang besar. Potensi tersebut yang menjadi motivasi masyarakat disana mengembangkan usaha industri kreatif berbentuk olahan tape. Karena kini perkembangannya, sebagai sentra industri tape di Bondowoso, desa Sumber Tengah memunculkan produsen-produsen baru dalam industri olahan tape.

Pada persaingan pasar, para usaha industri tape memiliki ciri khas masing-masing dalam olahan tape produksinya. Hal tersebut juga memicu semakin banyak eksploitasi terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan dalam industri tape yang dijalankan. Pada hal ini, peran masyarakat sekitar diberdayakan dalam memberikan lapangan pekerjaan yang tetap dengan upah bayaran yang sesuai. Sehingga desa Sumber Tengah dapat dikatakan sebagai sentra industri tape di Bondowoso karena keberadaan masyarakatnya yang mayoritas terjun dalam industri tape dan keberadaan perkembangan usaha industri tape yang ada disana.

## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Simpulan

Industri merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, Indonesia merupakan salah satu negara yang melaksanakan kegiatan industri yang masih dalam tahap perkembangan, walaupun pada dasarnya Indonesia masih belum dapat dikatakan sempurna dalam hal peningkatan industri tetapi Indonesia mempunyai target khusus dalam ketercapaian peningkatan industri. Tape di olah menjadi beberapa olahan yang saat ini sudah terkenal di banyak kalangan masyarakat seperti makanan prol tape, suwar-suwir, cake tape, dodol tape, dan brounis tape yang saat ini banyak di jual di kios-kios di Bondowoso atau di luar Kabupaten Bondowoso. Melihat dari adanya ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh maka industri tape di Kabupaten Bondowoso sangat berkembang dan menjadi salah satu produk unggulan yang di miliki Kabupaten Bondowoso. Daerah yang sangat terkenal dengan produksi tape terbesar di kabupaten Bondowoso antara lain di daerah kecamatan Bondowoso, kecamatan Wringin dan kecamatan Binakal yang sudah lama di kenal oleh banyak kalangan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang di jabarkan dalam bab 4,5,6 maka dapat di peroleh beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Yang **Pertama** latar belakang industri tape, Tape merupakan produk unggulan Kabupaten Bondowoso terutama di sektor industri rumah tangga (home industri) merupakan aset penting yang harus dikembangkan sehingga mampu bersaing dengan industri besar. Industri tape telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya dan penggerak perekonomian di Kabupaten Bondowoso, Tape juga merupakan salah satu makanan khas Bondowoso yang banyak di minati oleh berbagai kalangan masyarakat, Daerah penghasil tape terbesar di Bondowoso adalah Kecamatan Wringin dan Kecamatan Binakal.

**Kedua**, membahas tentang perkembangan industri tape dari tahun ketahun, Perkembangan suatu industri tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor. Faktor-faktor

tersebut diantaranya adalah tenaga kerja, modal, proses produksi, dan distribusi. Modal awal oleh para produsen tape tahun 1960 yang baru memulai usaha adalah modal pribadi berupa bahan baku dan peralatan membuat tape seperti pisau, dandang, ragi, daun, kayu, dan lain-lain. Sedangkan usaha yang di kembangkan oleh Bapak Rahmatullah yang di mulai pada tahun 2008 mengalami perkembangan yang sangat cepat diawali pada akhir tahun 2013 merupakan awal dari berkembangnya usaha tape yang di kelola oleh bapak Rahmatullah. Mulai dari pekerja hingga, bertambahnya produksi tape semakin meningkat. Sedangkan di tahun 2014 sampai saat ini pengolahan industri tape mengalami peningkatan dari tahun ketahun mulai dari jumlah produksi, jenis produk yang semakin banyak dan pemasarannya semakin meluas.

**Ketiga,** Bentuk perubahan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Pada awalnya industri tape tersebut masih tidak dapat respon baik dari masyarakat sekitar mengenai usaha pembuatan tape, karena banyak orang beranggapan bahwa bekerja membuat tape kurang menguntungkan di segi ekonomi. Masyarakat menilai bahwa pekerjaan sebagai pembuat tape hanyalah profesi sesaat dan tidak bisa di pergunakan untuk jangka panjang dan pembuatan tape itu dinilai sebagai pekerjaan yang sangat rumit. Pada dasarnya masyarakat desa Sumber tengah mayoritas bekerja di sektor pertanian. Setelah adanya kunjungan dari pemerintah masyarakat mulai tertarik untuk bekerja di sentra industri tape meskipun hanya sebagai pekerjaan sampingan. Bentuk perubahan sosial yang terjadi di sentra industri tape khususnya di desa Sumber Tengah dari Tahun 2008-2018 mengalami perubahan secara signifikan mulai dari struktur kerja, struktur pengusaha, dan penyedia lapangan pekerjaan.

Bentuk perubahan ekonomi yang terjadi di sentra industri tape mengalami perubahan secara signifikan mulai dari struktur pasar, awal mula para pemilik usaha tape beroperasi sudah melakukan pemasaran yang di lakukan oleh pemilik usaha tape yang pada awalnya masih menggunakan keranjang besar dan di pikul kepasar-pasar dan produk tape pada waktu itu hanya di kemas menggunakan kantong plastik dan di jual perkilo, dengan berkembangnya usaha industri tape proses pemasaran sudah beroperasi menggunakan transportasi dan mengalami perubahan dalam pengemasannya yang menggunakan kantong plastik di ganti dengan beberapa kemasan seperti menggunakan

besek dan kotak kardus yang lebih praktis. Perubahan ekonomi dari segi pendapatannya juga mengalami peningkatan yang awalnya hanya mengandalkan pendapatan dari pasar dan pedagang kecil, lingkup penjualannya hanya di daerah daerah terdekat saja sehingga masih belum di kenal masyarakat lain, penyebaran lingkup penjualan untuk saat ini sudah semakin luas sehingga pendapatannya pun juga semakin bertambah, dan jumlah produksi tape pun juga bertambah. Untuk pola konsumsi sebagai pembuat tape yang awalnya hanya mengkonsumsi nasi saja untuk makan sehari-hari, sedikit berubah yaitu mempunyai lauk untuk sehari-hari. Disitulah pola konsumsi akan ikut berubah jika suatu pendapatan pekerja bertambah meskipun hanya pekerjaan sampingan akan tetapi sudah bisa membantu merubah pola konsumsinya.

## 7.2 Saran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan terkait dengan sentra industri tape yang masih terus berkembang di bondowoso sampai saat ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik pembahasan atau kajian penelitian serupa dengan skripsi ini, sekiranya skripsi ini dapat di jadikan referensi penelitian, guna memaksimalkan dan mengoptimalkan hasil yang lebih baik dikedepannya.
3. Bagi generasi muda yang pekerja di sentra industri tape sekiranya dapat menambah wawasan untuk melanjutkan dan ikut serta mengembangkan industri tape agar tidak kalah saing dengan industri lainnya seiring dengan perkembangan jaman.
4. Bagi pemerintah Bondowoso sekiranya untuk turut serta dalam mengembangkan sentra industri tape di bondowoso dengan cara memberikan dukungan dan memfasilitasi para pemilik usaha industri tape di bondowoso khususnya di daerah desa sumber tengah agar tetap terus memproduksi tape.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggi, P.O.2013. *dinamika Agroindustri Tape di kabupaten Bondowoso Tahun 1960-2014*. Jember: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jember jurusan pendidikan sejarah
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka. Bondowoso Regency in Figure*. 2018
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris, R. S. dan E. Karmas. 1989. *Evaluasi Gizi pada pengolahan bahan pangan*. Penerjemah: S. achmadi. ITB-Press,Bandung.
- Hasanah, W. 2012. *Pengaruh diversifikasi produk terhadap volume penjualan pada industry tape di kabupaten bondowoso*. Jember: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jember jurusan pendidikan ekonomi.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1980. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. Yayasan Bentang Budaya.
- Saebani, B, A. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Senowati, H.A. (2014) dengan judul “ *Analisis Perilaku Konsumen Pada Pembelian ProsuK Tape Kemasan Berlabel*”.
- Soepeno, B 2018. *Fungsi dan Aplikasi: Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: Unej press.

Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Unej Press.

Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.

Sukidin. 2007. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Soepeno,B. 2018. *Teori dalam penelitian sosial*. Jember: Unej press.

Octaviani, P,A. 2013. "Dinamika Agroindustri Tape Di Kabupaten Bondowoso Tahun 1960-2014". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.

Parker. R. S, dkk. 1992. *Sosiologi Industri. Disadur oleh: G. Kartasapoetra*. Jakarta: PT Rineka Cipta

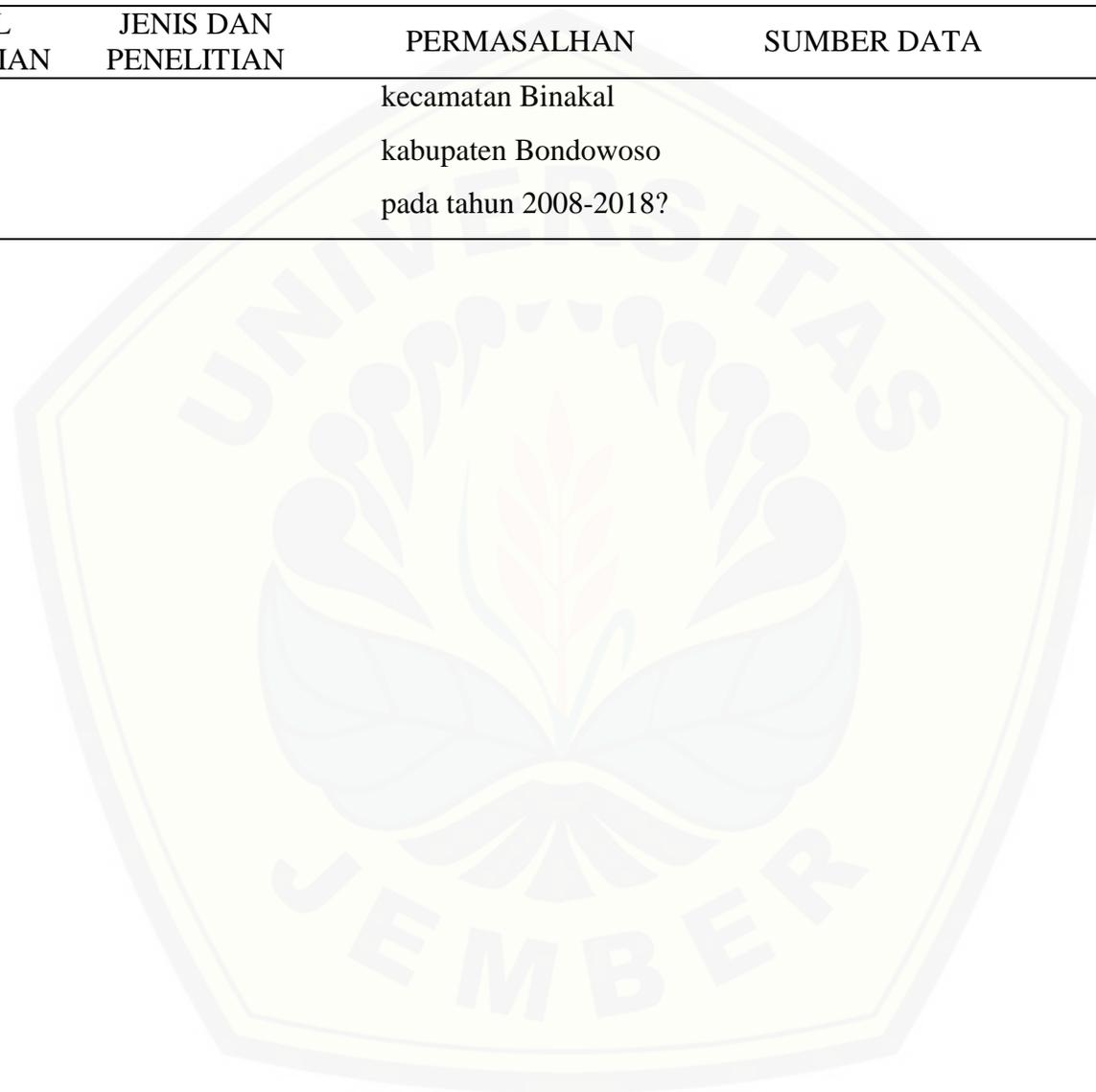
*Profil / Buku Adminstrasi Desa Sumber Tengah Tahun 2014*

Vegawaty, F. 2009. *Strategi pemasaran tape pada perusahaan tape 31 jaya bondowoso*. Jember: fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik jurusan ilmu administrasi Universitas jember.

## LAMPIRAN. A

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN PENELITIAN	PERMASALHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Sosial Ekonomi	Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 – 2018	1. Jenis Penelitian	1) Bgaimana latar belakang industri tape di Desa Sumber Tengah kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018?	1. Buku 2. Skripsi 3. Jurnal 4. Lapoan Penelitian 5. Observasi Lapangan	Pendekatan: Sosiologi Ekonomi Teori: Fungsionalisme Kultural Metode:
		a. Penelitian Sejarah Sosial Ekonomi			
		b. Penelitian lapang	2) Bagaimana perkembangan industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018?	Tempat pencarian sumber: a) Perpustakaan Universitas b) Perpustakaan Pendidkan Sejarah c) Perpustakaan Daerah Bondowoso	1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpresasi 4. Historiografi
		2. Sifat Penelitian			
		a. Penelitian Kepustaka n dan Studi Literatur	3) Bagaimana bentuk perubahan sosial ekonomi industri tape di Desa Sumber Tengah		
		b. Observasi dan wawancara			

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN PENELITIAN	PERMASALHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
			kecamatan Binakal kabupaten Bondowoso pada tahun 2008-2018?		



## Lampiran B

### PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

No	Daftar Pertanyaan	Informan	Sumber Data	Tehnik Pengambilan Data
1	Bagaimana awal mulanya berdirinya industri tape ?	Rahmatullah	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2	Bagaimana perkembangan industri tape dari tahun ke tahun?	Rahmatullah	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
3	Pada awal berdirinya industri tape berapa jumlah karyawan yang bekerja?	Rahmatullah	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
4	Berapa modal awal berdirinya industri tape dan pendapatannya?	Rahmatullah	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
5	Apakah industri tape di trima baik oleh masyarakat sekitar?	Mukhlis	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
6	Bagaimana dampak adanya industri tape terhadap masyarakat sekitar?	Mukhlis	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
7	Bagaimana sistem pemasarannya?	Karim	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
8	Apa kendala dalam memproduksi tape?	Rahmatullah	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
9	Upaya apa yang telah di lakukan oleh pemerintah dalam memproduksi tape?	Rahmatullah	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
10	Berapakah pendapatan yang di dapat dari hasil industri tape?	Rahmatullah	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

## Lampiran C

### HASIL WAWANCARA

1. Nama Informan Rahmatullah

Hari, Tanggal Wawancara Minggu, 19 Mei 2018

Hasil wawancara

Tape merupakan produk unggulan Kabupaten Bondowoso terutama di sektor industri rumah tangga (home industri) merupakan aset penting yang harus dikembangkan sehingga mampu bersaing dengan industri besar. Industri tape telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya dan penggerak perekonomian di Kabupaten Bondowoso, Tape juga merupakan salah satu makanan khas Bondowoso yang banyak di minati oleh berbagai kalangan masyarakat, Daerah penghasil tape terbesar di Bondowoso adalah Kecamatan Wringin dan Kecamatan Binakal, khususnya di desa Sumber tengah kecamatan Binakal kabupaten Bondowoso merupakan salah satu tempat sentra industri tape terbesar di Bondowoso. Sentra industri tape di Desa Sumber tengah kecamatan Binakal yang di kelola oleh Bapak Rahmatullah warga asli sumber tengah yang berkembang hingga saat ini merupakan sentra industri yang mulai didirikan pada tahun 2018 yang mana pada saat itu usaha tape milik Bapak Rahmatullah masih belum banyak di kenal masyarakat, Latar belakang berdirinya usaha tape milik Bapak Rahmatullah ini berawal dari pengalamannya yang awalnya merupakan se orang supir dari pemilik usaha tape lainnya dan sambil belajar dalam proses pembuatan tape, Sehingga bapak rahmatullah memiliki ke inginan untuk mendirikan usaha tape tepatnya di desa sumber tengah kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

Setiap tahunnya industri tape milik Bapak Rahmatullah terus mengalami peningkatan mulai dari proses pembuatan, peralatan, jenis tape dan bertambahnya karyawan yang sangat berpengaruh terhadap industri tape yang di kelola oleh bapak Rahmatullah, Jenis-jenis produk yang di kembangkan oleh Bapak Rahmatullah yaitu, Tape bakar, prol tape, tape keranjang dan tape besek yang saat ini sudah di kenal oleh banyak orang bahkan tape 57 juga di kirim keluar kota seperti Jember, Situbondo, Banyuwangi, Lumajang, Probolinggo dan Surabaya untuk di Bondowoso sendiri Tape 57 di jual di beberapa daerah di kabupaten Bondowoso

Meskipun usaha tape milik Bapak rahmatullah di bilang masih baru dan baru di mulai pada tahun 2008 yang saat ini di kenal sebagai tape 57 juga tidak kalah jauh beda dengan tape-tape yang sudah ada bahkan industri yang di hasilkan juga memiliki ciri khas tersendiri dari bentuk kemasan bahkan sampai rasa juga tidak kalah jauh dengan tape yang lain. Pada awal mendirikan usaha tape 57 yang di kelola oleh Bapak Rahmatullah pada tahun 2008-2013 masih memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang merupakan asli dari desa Sumber Tengah kecamatan Binakal yang rata-rata sudah berusia 40 tahun ke atas karena produksi yang dihasilkan masih belum banyak dan belum membutuhkan tenaga besar. Setiap pekerja memiliki bagian tersendiri tugas perempuan biasanya mengambil bagian pengupasan ubi kayu, peragian dan pengemasan produk. Hal ini dikarenakan dalam proses tersebut dibutuhkan ketelitian, kecermatan dan kerapian, sedangkan para pekerja laki-laki biasanya mengambil bagian lebih banyak seperti mencabut ubi kayu dari tanah, merebus dan mengangkut tape yang siap dipasarkan ke atas kendaraan seperti truk karena laki-laki memiliki tenaga lebih besar daripada perempuan. Agroindustri tape menyerap banyak tenaga kerja karena hampir setiap hari agroindustri tape melakukan proses produksi dan setiap tahapan kegiatan memerlukan tenaga kerja seperti pengupasan, pengukusan hingga proses pengemasan

Bapak Rahmatullah selalu berupaya mencari jalan keluar untuk mengembangkan usaha tapenya mulai dari bahan baku, proses pembuatan, pengemasan produk bahkan sampai pemasaran, pada waktu itu produk yang di hasilkan masih ada 3 macam yaitu Tape besek, Tape bakar, dan prol tape dan alat yang di gunakan juga masih menggunakan cara lama dan alat sederhana. Proses pembuatan tape dari awal berdirinya perusahaan tetap menggunakan peralatan sederhana seperti dandang, pisau, ragi, keranjang bambu dan kayu untuk pembakaran. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai tradisi. Bentuk dari ubi kayu pun bervariasi sehingga sulit dilakukan pengupasan apabila menggunakan teknologi modern. Untuk perharinya Bapak Rahmatullah memproduksi kurang lebih se tengah Ton tape karena pada saat itu produk yang di beri nama Tape 57 masih belum di kenal oleh banyak masyarakat sehingga pemasaran dan yang di hasilkanpu tidak begitu banyak, karena tape yang



mengolah singkong menjadi olahan tape, yang awalnya di konsumsi oleh kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah menjadi makanan yang sudah banyak di kenal masyarakat di dalam sampai di luar Kabupaten Bondowoso. Untuk terampil dalam pembuatan tape dan untuk mendapatkan hasil produksi yang bagus, masyarakat yang bekerja dalam home industri terlebih dahulu diberi pelatihan cara pembuatan tape. Tidak sedikit warga Sumber Tengah yang belum mempunyai pekerjaan dan berstatus sebagai pengangguran. Kenyataannya saat ini untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sangat sulit. Seorang pengrajin untuk menjadi pengusaha tentunya memiliki modal yang banyak dan mampu untuk membayar gaji pegawainya. Usaha tape yang dibuka oleh pengusaha bisa dikatakan sebagai pekerjaan baru bagi warga yang pengangguran, peluang tersebut disambut baik oleh warga lainnya karena bisa mengurangi pengangguran dan tidak hanya mengandalkan penghasilan di bidang pertanian pada masyarakat Sumber Tengah. Walaupun tergolong sebagai usaha kecil tetapi bisa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mencari penghasilan. Penyediaan lapangan kerja baru merupakan inovasi cemerlang yang tidak semua orang bisa menemukan ide tersebut. Tidak perlu membuka usaha yang besar untuk memberikan peluang kerja, perlu digagas kembali bahwa mencari usaha yang memiliki masa depan bagus walaupun usaha tersebut tergolong usaha kecil. Masyarakat Sumber Tengah yang tidak mempunyai dasar sebagai pembuat tape dan saat bekerja kepada pemilik usaha tape, sedikit banyak telah memperoleh ilmu dalam pembuatan tape. Secara perlahan para pekerja akhirnya juga akan bisa menguasai proses pengolahan tape.

3. Nama Informan Mukhlis

Hari, Tanggal Wawancara Minggu, 19 Mei 2018

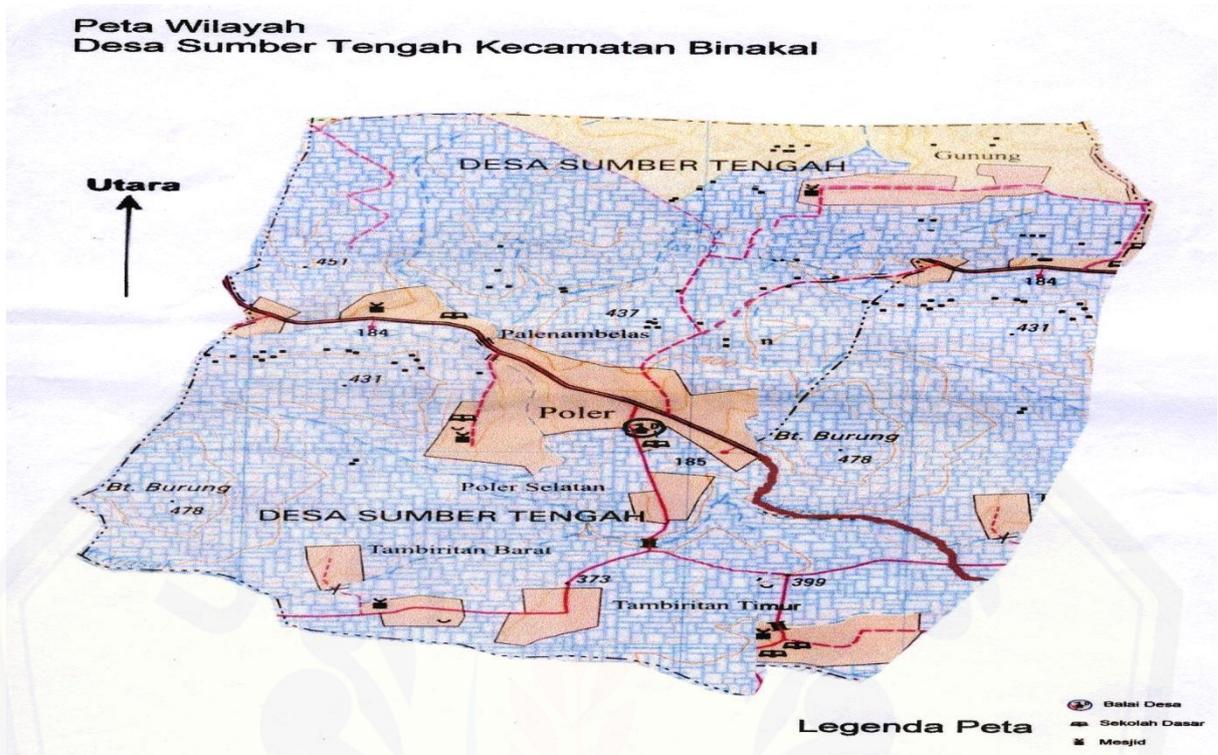
Hasil wawancara

dengan memasarkan tape yang sudah siap di jual di pasar para pekerja waktu itu masih berjalan kaki sambil memikulnya ke pasar tradisional terdekat, sasaran pasaran adalah warga dan pedagang kecil atau tengkulak yang berjualan di pasar, terkadang tape habis terjual selama di perjalanan sehingga tidak samapai ke pasar. Cukup lama menggunakan cara berjualan tradisional, tetapi seiring perkembangan zaman, lingkup penjualan para pedagang tape mampu memasuki pasar-pasar besar terutama kepada para tengkulak, ruko-ruko bahkan pemasaran semakin meluas hingga ke wilayah kota Bondowoso

bahkan juga di luar Kabupaten Bondowoso, dan untuk kemasan sendiri sudah mengalami perkembangan, melihat adanya makan tape yang tidak bisa bertahan lama maka para pedagang tape atau pemilik usaha tape mengolah tape menjadi beberapa kemasan seperti tape besek, tape bakar, prol tape dan masih banyak yang lain, usah tersebut untuk menarik para konsumen.



Lampiran D



Gambar. D. 1 peta wilayah desa Sumber Tengah

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. D. 2 peta Kecamatan Binakal

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)

**Lampiran E**



Gambar. E. 1 wawancara dengan pemilik usaha tape

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 2 proses pengupasan

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 3 proses penyurtiran singkong

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 4 proses pembersihan

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 5 proses pemeliharaan kualitas

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 6 proses perebusan

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 7 proses pendinginan sesudah di rebus

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 8 proses pemotongan tape sebelum di fermentasi

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 9 proses fermentasi tape

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019



Gambar. E. 10 proses sebelum di fermentasi

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019



Gambar. E. 11 besek tape yang masih kosong

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 12 proses pengemasan tape ke dalam besek

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 13 proses pengemasan

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 14 tape besek yang sudah siap di pasarkan

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



Gambar. E. 15 tape yang di bungkus dengan kertas karton yang sudah siap di pasarkan

(Dok. Moch.Lutfianto, 2019)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

Nomor : 5358/UN25.1.5/LT/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 JUL 2019

Yth. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Moch. Lutfianto  
NIM : 130210302001  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Sentra Tape Desa Sumber tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso dengan judul "Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa Sumber tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2018". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si  
NIP. 196706251992031003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

Nomor : 5358UN25.1.5/LT/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 JUL 2019

Yth. Kepala Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Moch. Lutfianto  
NIM : 130210302001  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Sentra Tape Desa Sumber tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso dengan judul "Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa Sumber tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2018". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
NIP. 196706251992031003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

Nomor : 5356/N25.1.5/LT/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 JUL 2019

Yth. Bapak Rahmatullah Selaku Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

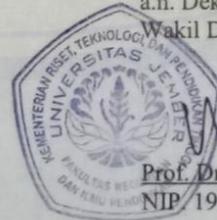
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Moch. Lutfianto  
NIM : 130210302001  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Sentra Tape Desa Sumber tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso dengan judul "Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa Sumber tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2018". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
NIP. 196706251992031003



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BONDOWOSO**

Bondowoso, 8 Juli 2019

Nomor : B-35116.012/BPS/9280/07/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan Kunjungan

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan FKIP Universitas Jember  
di JEMBER

Menindaklanjuti permohonan izin penelitian Nomor : 5356/UN25.1.5/LT/2019 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini :

Nama : Moch. Lutfianto  
NIM : 130210302001  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Telah melakukan kunjungan ke kantor BPS Kabupaten Bondowoso untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a/n Kepala BPS Kab. Bondowoso  
Kasi IPDS,



Permata Sakti

NIP. 19801010 200604 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO  
KECAMATAN BINAKAL  
DESA SUMBER TENGAH**

*Jalan Raya Besuki No. 35 Sumber Tengah KodePos 68251*

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 141/303 /430.12.20.7/2019**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

**N a m a** : **JON JAYADI**  
**Alamat** : Desa Sumber Tengah Kec. Binakal Kab. Bondowoso  
**Jabatan** : Kepala Desa Sumber Tengah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

**N a m a** : MUCH. LUTFIANTO  
**Nim** : 130210302001  
**Jurusan** : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Pragran Studi** : Pendidikan Sejarah

Mahasiswa FKIP Universitas Jember telah melaksanakan penelitian di Desa Sumber Tengah pada kegiatan Industri Tape Terkait dengan penyusunan Skripsi dengan Judul " Perubahan Sosial Ekonomi Industri Tape di Desa sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 s/d 2018"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sumber Tengah, 08 Juli 2019

Kepala Desa Sumber Tengah

